

**LATIHAN BERCERITA TENTANG TOKOH IDOLANYA  
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA  
( Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Jeruk )**



**SKRIPSI**

**Oleh :**

**SUYATNO**  
NIM. X 7108522

**PROGRAM STUDI S1 JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA  
2009**

**LATIHAN BERCERITA TENTANG TOKOH IDOLANYA  
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA  
( Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Jeruk )**

**SKRIPSI**

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi S1  
Jurusan Ilmu Pendidikan

**Oleh :**

**SUYATNO**  
NIM. X 7108522

**PROGRAM STUDI S1 JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA**

2009

## **PERSETUJUAN**

Skripsi dengan judul :

“LATIHAN BERCERITA TENTANG TOKOH IDOLANYA UNTUK  
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA” (Penelitian Tindakan  
Kelas Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Jeruk)

Disusun Oleh:

Nama : Suyatno

NIM : X718522

Telah disetujui dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas  
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. H. USADA, M.Pd.**  
NIP. 19510908 198003 1 002

**Dra. PEDUK RINTAYATI, M. Pd.**  
NIP. 19540224 198203 2 001

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

“LATIHAN BERCERITA TENTANG TOKOH IDOLANYA UNTUK  
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA” (Penelitian Tindakan  
Kelas Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Jeruk)

telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi  
persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari : Selasa

Tanggal : 3 Nopember 2009

Tim Penguji Skripsi:

	Nama Terang	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. Kartono, M.Pd.	.....
Sekretaris	: Drs. Hasan Mahfud, M.Pd.	.....
Anggota I	: Drs. H. Usada, M.Pd.	.....
Anggota II	: Drs. Peduk Rintayati, M.Pd.	.....

Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Dekan,

**Prof. Dr. H.M. Furqon Hidayatullah, M.Pd.**

NIP. 1960 0727 198702 1 001

## ABSTRAK

**Suyatno.** Latihan Bercerita Tentang Tokoh Idolanya Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Jeruk). Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Oktober 2009.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hasil keterampilan siswa berbicara dengan menggunakan media gambar tokoh idola siswa kelas VI SD Negeri 2 Jeruk, Selo, Boyolali.

Metode pendekatan penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI semester I SD Negeri 2 Jeruk tahun pelajaran 2009/2010 yang berjumlah 15 siswa. Teknik analisis data digunakan analisis perbandingan, artinya peristiwa/kejadian yang timbul dibandingkan kemudian dideskripsikan ke dalam suatu bentuk data penilaian yang berupa nilai. Dari prosentase dideskripsikan kearah kecenderungan tindakan guru dan reaksi serta hasil keterampilan bercerita siswa.

Dari penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa latihan berbicara dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Hasil penelitian menunjukkan: a) Keterampilan berbicara siswa menjadi meningkat. Hal ini dapat dilihat dari nilai siswa untuk keterampilan berbicara dari siklus I, II dan III yang menunjukkan adanya peningkatan; b) Siswa menjadi lancar dalam berbicara di depan kelas; c) Siswa mampu berbicara dengan lafal yang tepat; dan d) Siswa mampu berbicara sesuai dengan topik yang telah ditentukan.

Pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas VI SD Negeri 2 Jeruk tahun pelajaran 2009/2010 melalui latihan bercerita tentang tokoh idolanya terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Pada kondisi awal nilai rata-rata kelas 54,00, pada siklus I rata-rata menjadi 57,33, pada siklus II rata-rata menjadi 60,67 dan pada siklus III nilai rata-rata keterampilan bercerita meningkat menjadi 69,33. Siswa yang mendapat nilai 60,00 ke atas mencapai 86,67% yang diasumsikan secara klasikal telah mencapai batas tuntas.

## **MOTTO**

- ❖ Semua hal besar, apakah itu pemikiran besar, penciptaan besar, atau pencemaran besar diperankan dalam kesulitan dan kerja keras dilengkapi dengan kekurangan dan penderitaan, dihantarkan dengan doa yang dalam dan dicapai dengan jerih payah (Mario Teguh).
- ❖ Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan (Al-Insyirah: 6).

## **PERSEMBAHAN**

Kupersembahkan karya ini sebagai wujud syukur, cinta dan terima kasihku kepada:

1. Kedua orang tuaku yang memberi semangat dalam hidupku.
2. Istriku yang saya cintai dan kusayangi.
3. Kedua anakku tersayang (Dani dan Yophi)
4. Cucuku terkasih.
5. Sahabat-sahabatku angkatan 2007.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya, skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Banyak hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, namun berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan-kesulitan yang timbul dapat diatasi. Untuk itu, atas segala bentuk bantuannya penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H.M. Furqon Hidayatullah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah membeikan ijin penulisan skripsi ini.
2. Drs. Indianto, M.Pd., selaku Ketua Jurusan FKIP Universitas Sebelas Maret yang telah memberi ijin untuk penulisan skripsi ini.
3. Drs. Kartono, M Pd., selaku Ketua Program PGSD Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan ijin untuk penulisan skripsi ini.
4. Drs. H. Usada, M.Pd., selaku Pembimbing I yang telah membimbing serta arahan kepada penulis.
5. Dra. Peduk Rintayati, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah membimbing dengan sabar dan memberi masukan bagi penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Dwi Rochmiathy, MM., selaku Ka UPT Dikdas LS Kecamatan Selo yang telah memberi ijin untuk penelitian di SD wilayah Selo.
7. Rokhmad, S.Pd., selaku Kepala Sekolah Dasar Negeri 2 Jeruk yang telah bersedia memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.



8. Sahabat-sahabatku angkatan 2008 yang selama ini telah mewarnai hari-hariku di masa kuliah, dan berbagai pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga awal kebaikan semua pihak tersebut mendapatkan imbalan dari Allah SWT.

Surakarta, Oktober 2009

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGAJUAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN ABSTRAK .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR GRAFIK .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
 BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori .....	6
1. Tinjauan tentang Keterampilan Berbicara .....	6
2. Tinjauan tentang Latihan Berbicara .....	27
3. Hakikat tentang Tokoh Idola .....	37
B. Kerangka Berpikir .....	38
C. Hipotesis Tindakan .....	39
 BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Setting Penelitian .....	40

	Halaman
B. Subyek Penelitian.....	41
C. Data dan Sumber Data.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data .....	42
E. Validitas Isi .....	42
F. Teknik Analisis Data.....	42
G. Indikator Kinerja .....	42
H. Prosedur Penelitian .....	43
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Kondisi Awal Keterampilan Berbicara.....	45
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	48
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	73
<b>BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN</b>	
A. Simpulan .....	79
B. Implikasi .....	79
C. Saran .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>83</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Rubrik Pengamatan Penilaian Keterampilan Berbicara .....	34
Tabel 2. Indikator Keberhasilan Penelitian .....	43
Tabel 3. Sebaran Frekuensi Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VI SD Negeri Jeruk pada Siklus I Melalui Latihan Bercerita .....	54
Tabel 4. Sebaran Frekuensi Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VI SD Negeri Jeruk pada Siklus II Melalui Latihan Bercerita.....	65
Tabel 5. Sebaran Frekuensi Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VI SD Negeri Jeruk pada Siklus III Melalui Latihan Bercerita .....	72
Tabel 6. Rata-rata Peningkatan Nilai Keterampilan Bercerita Melalui Latihan Bercerita Setiap Siklus Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Jeruk .....	73

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berpikir .....	39
Gambar 2. Penelitian Tindakan Kelas .....	43

## DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1. Nilai Keterampilan Berbicara Melalui Latihan Bercerita Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Jeruk pada Siklus I.....	54
Grafik 2. Nilai Keterampilan Berbicara Melalui Latihan Bercerita Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Jeruk pada Siklus II.....	65
Grafik 3. Nilai Keterampilan Berbicara Melalui Latihan Bercerita Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Jeruk pada Siklus III.....	73
Grafik 4. Peningkatan Keterampilan Berbicara Setiap Siklus .....	74

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Setiap keterampilan mempunyai hubungan erat dengan keterampilan lainnya. Keterampilan-keterampilan tersebut hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan latihan yang banyak.

Sebagai salah satu keterampilan berbahasa, berbicara, memang harus dipelajari dengan serius karena manusia lebih banyak berkomunikasi bahasa lisan daripada bahasa tulis. Seseorang dapat bertukar pikiran, perasaan, gagasan dan keinginannya melalui kegiatan berbicara, dengan demikian kegiatan berbicara dapat membangun hubungan mental emosional antara satu individu dengan individu lainnya. Dalam pembelajaran bahasa harus mengajarkan atau melatih agar siswa dapat berbicara dengan baik dan benar, berbicara yang baik adalah berbicara yang cocok dengan kaidah-kaidah kebahasaan. Hal ini bertujuan supaya seseorang ketika berbicara dapat menyampaikan apa yang disampaikan secara jelas dan lawan bicaranya dapat menerima pesan tersebut secara jelas pula.

Salah satu tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah menjadikan siswa terampil dalam berbahasa Indonesia. Kepandaian berbahasa ini tercermin dalam aktivitas menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dengan demikian siswa dikatakan pandai berbahasa Indonesia jika terampil dalam kegiatan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Berbicara sebagai salah satu indikator kemahiran berbahasa. Masih dianggap sebagai sesuatu pembelajaran yang mudah. Pembelajaran berbicara tidak dilakukan secara serius padahal pada kenyataannya di lapangan, masih banyak siswa yang kurang mampu mengekspresikan lewat kegiatan berbicara. Siswa sering kali malu ketika diminta berbicara atau bercerita di depan kelas. Hal ini dimungkinkan karena rendahnya penguasaan siswa akan topik yang dibahas atau karena luasnya topik bahasa sehingga siswa tidak mampu memfokuskan hal-hal

yang ingin diucapkan. Akibatnya, arah pembicaraan siswa kurang jelas sehingga inti dari bahasa tersebut tidak tersampaikan. Dengan demikian dapat diindikasikan bahwa keterampilan berbicara siswa masih rendah karena rata-rata kelas hanya 54,00. Siswa kelas VI SD Negeri 2 Jeruk tahun pelajaran 2009/2010 siswa yang 40-50 terdapat 6 siswa, mendapat nilai 60-70 terdapat 8 siswa, mendapat nilai 80-90 terdapat 1 siswa. Data tersebut dapat dikatakan bahwa keterampilan siswa dalam berbicara masih tergolong rendah. Karena Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 60,00. Hal ini jika didasarkan faktor di lapangan yang menyebabkan ada beberapa hal yang melatar belakangi tersebut.

1. Siswa kurang berminat dalam kegiatan berbicara. Mereka masih kesulitan dalam menentukan batasan topik yang ingin disampaikan. Misalnya siswa ingin membicarakan masalah bencana alam atau tanah longsor, yang terjadi siswa akan berbicara terlalu panjang lebar (meluas) sehingga inti pembicaraan tidak tersampaikan.
2. Ketepatan siswa dalam menggunakan kata dan istilah masih kurang. Ketika siswa berbicara di depan kelas rasa gugup, grogi dan ketakutan keliru tentu saja ada. Sehingga kata yang seharusnya keluar diucapkan menjadi tersendat-sendat atau diulang-ulang.
3. Siswa kurang bisa memilih kata yang tepat dan selaras untuk mengungkapkan gagasan untuk memperoleh sesuatu yang diharapkan.
4. Dalam berbicara di depan kelas siswa kurang mampu mengorganisasi perkataannya sehingga pembicaraannya belum tepat sasaran.
5. Ada sikap ketika berbicara, dalam kegiatan berbicara siswa kelihatan tegang dan kurang rileks. Dengan situasi tersebut akan mempengaruhi mutu bicaranya (tuturannya)

Penyebab kesulitan berbicara di atas tidak terlepas dari akibat penggunaan metode dan media yang digunakan oleh guru. Metode mengajar guru yang masih konvensional membuat pembelajaran berbahasa menjadi sesuatu yang membosankan. Kurangnya pemanfaatan media dalam pembelajaran membuat siswa menjadi kurang aktif dan kreatif. Kenyataan yang terjadi di lapangan, siswa mendengarkan ceramah guru mengenai teori kebahasaan termasuk di dalamnya



teori berbicara, tetapi presentasi kegiatan praktiknya masih kurang. Hal itu juga karena guru kurang memberdayakan media pembelajaran yang ada yaitu tidak menggunakan media yang sesuai dengan metode pembelajaran yang diterapkan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut diperlukan suatu pemecahan yang dirasa efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VI SD Negeri 2 Jeruk. Dalam hal ini peneliti menggunakan tokoh idola dalam pembelajaran berbicara tokoh idola dapat diasumsikan sebagai alat bantu yang mampu memperkonkret masalah yang dibicarakan. Dengan menggunakan tokoh idola ini diharapkan siswa mampu membicarakan masalah sesuai dengan apa yang dilihatnya, mampu meningkatkan daya kreasi dan motivasinya dalam pembelajaran berbicara.

Peneliti ini menggunakan gambar tokoh idola sebagai alat bantu pembelajaran keterampilan berbicara. Hal ini dimaksudkan agar siswa mampu memfokuskan pikiran dan pengetahuan yang mereka miliki sehingga akan lebih mudah mengorganisasikan ide-ide dan gagasannya kepada bahasa lisan. Selain itu, agar siswa tidak berbicara yang menyimpang dari kompetensi dasar yang telah ditentukan. Dengan demikian, siswa akan mampu mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan, yaitu berminat dalam pembelajaran berbicara dan terampil dalam kegiatan berbicara.

Penggunaan gambar/foto tokoh idola, seperti artis, penyanyi dan olahragawan dimaksudkan agar siswa menjadi tertarik dan senang dalam mengikuti pembelajaran berbicara. Hal ini juga dimaksudkan untuk lebih banyak perhatian siswa ketika mengikuti pembelajaran berbicara, serta menjadikan pembelajaran berbicara lebih bermakna dan terus diingat oleh siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, untuk mengatasi permasalahan yang ada berkaitan dengan upaya meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan gambar sebagai media pembelajaran, maka peneliti mengadakan penelitian pada siswa kelas VI SD Negeri 2 Jeruk yang berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul "Latihan Bercerita Tentang Tokoh Idolanya untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Jeruk, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.

Rendahnya kemampuan berbicara salah satu sebab utamanya adalah kurangnya latihan berbicara. Berkenaan dengan latihan berbicara dapat dianalogikan dengan latihan bahasa asing lisan permulaan. Belajar bahasa asing lisan permulaan agar lebih fasih harus berlatih minimal enam kali pertemuan. Dalam setiap pertemuan minimal latihan enam kali. Jeda waktu antar pertemuan minimal satu hari maksimal enam hari. Memberikan pujian dan kritikan merupakan salah satu keterampilan berbicara. Keterampilan tersebut perlu dipelajari dan dilatih agar mampu mengemukakan ide. Banyak orang pintar tetapi tidak dapat mengemukakan ide. Apalagi berbicara didepan banyak orang. Mengapa ? Alasannya sederhana, ia tidak begitu terampil berbicara.

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk mengatasi rendahnya kemampuan berbicara, peneliti melakukan tindakan kelas dengan latihan bercerita tentang tokoh idolanya.

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

”Apakah latihan bercerita tentang tokoh idolanya dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VI SD Negeri 2 Jeruk, Selo, Boyolali ?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan siswa berbicara dengan menggunakan media gambar tokoh idola siswa kelas VI SD Negeri 2 Jeruk, Selo, Boyolali.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat dari hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoretis

### a. Bagi Guru

- 1) Dapat memberikan sumbangan kepada guru dalam pembelajaran khususnya pelajaran Bahasa Indonesia.
- 2) Dapat memperluas wawasan guru dalam melaksanakan pembelajaran

### b. Bagi Siswa

- 1) Dapat meningkatkan keterampilan berbicara.
- 2) Mendapatkan motivasi untuk terus belajar Bahasa Indonesia.

### c. Bagi Sekolah

- 1) Mendapatkan pembelajaran yang berkualitas sehingga prestasi siswa dapat meningkat.
- 2) Pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

- 1) Dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara.
- 2) Mendapat pengalaman dalam menggunakan media pembelajaran.

### b. Bagi Siswa

- 1) Mendapat motivasi belajar agar kemampuan berbicara meningkat.
- 2) Mendapatkan pembelajaran yang sesuai tingkat perkembangannya.

### c. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai kegiatan untuk meningkatkan keterampilan berbicara.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya, yaitu penelitian yang berhubungan dengan keterampilan berbicara.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Tinjauan Tentang Keterampilan Berbicara**

###### **a. Hakikat Keterampilan**

Keterampilan berasal dari kata dasar terampil yang artinya cekatan, cakap mengerjakan sesuatu. Keterampilan berarti kecekatan, kecakapan atau kemampuan untuk mengerjakan sesuatu dengan baik dan cermat (W.J.S. Poerwadarminta, 1994: 1088).

Sedangkan secara morfologi istilah keterampilan dari skill maka memuat arti kemampuan mengerjakan sesuatu dengan baik dan dilakukan dengan cara memanfaatkan pengalaman dan pelatihan. Keterampilan pada dasarnya potensi manusia yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan untuk memaksimalkan semua fungsi perkembangan manusia sehingga menjadikan manusia yang utuh (Aksay dalam [http = // puskus.net/download/](http://puskus.net/download/) diakses 5 Juli 2009).

Aldo Samosir dalam [http = /Aldo Samosir.files.wordpress.com// yahoo.com](http://AldoSamosir.files.wordpress.com/yahoo.com) yang diakses 5 Maret 2009 menyatakan bahwa “*Speaking skill were the capacity to reveal the opinion or thoughts and the feeling to someone or the group in on oral manner, good face to face or with long distance*”, yang artinya keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh, sedangkan Willkin (2002) menyatakan bahwa “*Speaking skill were the copacity to compale sentences to put for word the difference of the behavior that varied from the different community*” yang artinya keterampilan berbicara adalah kemampuan menyusun kalimat-kalimat untuk menampilkan perbedaan tingkah laku yang bervariasi dari masyarakat yang berbeda ([http=//Aldo Samosir.files.wordpress. com/yahoo.com](http://AldoSamosir.files.wordpress.com/yahoo.com) diakses 5 Maret 2009).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kecakapan atau kemampuan seseorang melalui pengalaman pelatihan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok melalui kalimat-kalimat.

#### **b. Hakikat Berbicara**

Berbicara merupakan kemampuan yang sangat penting karena dengan berbicara dapat terjalin komunikasi dengan orang lain. Berbicara merupakan suatu perbuatan manusia yang bersifat individual, artinya tidak ada orang yang berbicara sama dalam memilih kata, tempo bicara, lagu bicara dan lain-lain. Dengan kata lain berbicara merupakan kegiatan mengungkapkan kata-kata untuk melisankan ide, gagasan dan perasaan dalam kegiatan berkomunikasi.

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Menurut Mardiyanto G. Arsjad dan Mukti U.S. (1988: 17) berpendapat sebagai berikut. Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Yant Mujiyanto (1997: 2) juga berpendapat bahwa berbicara merupakan salah satu bentuk komunikasi yang mengandalkan kemampuan berbahasa, seperti kata-kata, frase, kalimat paragraf, ujaran dengan olah vokal dan pengucapan yang tepat. Untuk melakukan berbagai aktivitas yang memungkinkan manusia berkualitas, sukses dan berjati diri. Burhan Nurgiantoro (2001: 276) menjelaskan bahwa berbicara adalah keterampilan berbahasa kedua setelah keterampilan menjawab. Seseorang dapat mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi setelah mereka menyimak bunyi-bunyi bahasa tersebut.

Untuk menyampaikan ide/gagasan yang diungkapkan oleh pembicara kepada orang lain dilakukan dalam bentuk wacana lisan, mutlak diperlukan kegiatan berbicara. Tanpa adanya keterampilan untuk berkomunikasi secara lisan banyak informasi yang tidak dapat dimengerti oleh pendengar. Seorang pembicara dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain dalam kemampuan berbahasa sebagai suatu bentuk berkomunikasi.

St. Y. Slamet (2002: 31) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang umum dalam masyarakat. Tidak masyarakat dimanapun mereka tinggal yang tidak memiliki bahasa. Bagaimanapun wujudnya, setiap masyarakat pastilah memiliki bahasa sebagai alat komunikasi sekalipun diantara kita yang membayangkan tulisan bila mendengarkan pembicaraan tentang bahasa, tetapi bahasa sebenarnya adalah ucapan.

Menurut Burhan Nurgiantoro (2001: 276) berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara. Untuk berbicara secara baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur dan kosakata yang bersangkutan. Di samping itu diperlukan juga penguasaan masalah dan atau gagasan yang akan disampaikan, serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara.

Berbeda dengan Yuli Hesti Wahyuningsih (2008: 2) mengatakan bahwa Berbicara merupakan keterampilan berbahasa. Keterampilan ini harus dilatih agar bermanfaat. Dengan berbicara, kalian mampu mengungkapkan ide, gagasan, dan pendapat kepada orang lain. Pengungkapan ide yang benar dan tepat akan berpengaruh pada komunikasi dengan orang lain. Komunikasi berhubungan dengan pemahaman orang terhadap pembicaraan yang dilakukan. Inti komunikasi adalah pemahaman seseorang terhadap isi pembicaraan. Oleh karena itu, kemampuan berbicara memiliki peranan penting dalam komunikasi.

Berdasarkan uraian kajian teori tersebut, berbicara adalah suatu perbuatan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dengan alat bicara untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan dalam kegiatan berkomunikasi dengan orang lain sehingga maksud kita dapat diterima oleh mitra bicara dan dapat menjalin hubungan dan berinteraksi dengan mitra bicara kita.

Menurut Sabarti Akhadiyah M.K, dkk. (1992/1993: 153-160) berpendapat bahwa:

#### 1) Pengertian Berbicara

Seperti telah kita ketahui, dalam kegiatan menyimak aktivitas kita diawali dengan mendengar dan diakhiri dengan memahami atau menanggapi. Kegiatan berbicara tidak demikian. Kegiatan berbicara diawali dari suatu pesan yang harus dimiliki pembicara yang akan disampaikan kepada penerima pesan agar penerima pesan dapat menerima atau memahami isi pesan itu.

Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial memerlukan hubungan dan kerja sama dengan manusia lainnya. Hubungan dengan manusia lainnya itu antara lain berupa penyampaian isi pikiran dan perasaan, informasi, ide atau gagasan, serta pendapat dengan suatu tujuan. Isi pikiran dan perasaan, informasi, ide atau gagasan dan pendapat atau pikiran dalam tulisan ini selanjutnya disebut pesan.

Dalam menyampaikan pesan, seseorang menggunakan suatu media atau alat, yaitu bahasa, dalam hal ini ragam bahasa lisan. Seseorang yang menyampaikan pesan tersebut mengharapkan agar penerima pesan dapat mengerti atau memahaminya. Apabila isi pesan itu dapat diketahui oleh penerima pesan, maka akan terjadi komunikasi antara pemberi pesan dan penerima pesan. Komunikasi itu pada akhirnya akan menimbulkan pengertian atau pemahaman terhadap isi pesan bagi penerimanya.

Pemberi pesan itu sebenarnya dapat juga disebut pembicara dan penerima pesan itu disebut juga sebagai pendengar atau penyimak. Peristiwa proses penyampaian pesan secara lisan seperti itu disebut berbicara dan peristiwa atau proses penerimaan pesan yang disampaikan secara lisan itu disebut menyimak. Dengan rumusan lain dapat dikemukakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan.

## 2) Fungsi Berbicara

Seperti telah kita ketahui, berbicara dan menyimak merupakan dua kegiatan berbahasa yang saling berhubungan. Melalui berbicara, seseorang menyampaikan informasi dengan menggunakan bahasa lisan kepada orang lain. Melalui menyimak seseorang menerima informasi dari orang lain.

Kegiatan berbicara senantiasa diikuti kegiatan menyimak. Kedua kegiatan tersebut tidak terpisahkan dan fungsional bagi komunikasi, baik komunikasi antarindividu maupun komunikasi sosial. Seseorang yang memiliki keterampilan menyimak dengan baik biasanya akan menjadi penyimak yang baik pula. Pembicara yang baik akan berusaha agar penyimaknya dengan mudah dapat menangkap isi pembicaraannya. Keefektifan berbicara tidak hanya ditentukan oleh pembicara, tetapi juga oleh penyimak. Jadi, kedua keterampilan tersebut saling menunjang.

Keterampilan berbicara juga menunjang keterampilan menulis. Kegiatan berbicara mempunyai kesamaan dengan menulis. Dalam kedua kegiatan ini seseorang berusaha menyampaikan pesan atau ide dengan bahasa agar dipahami oleh pendengar atau pembacanya. Seseorang yang memiliki keterampilan berbicara yang baik biasanya memiliki keterampilan menulis yang baik pula.

Kegiatan berbicara juga berhubungan erat dengan kegiatan membaca. Makin banyak membaca makin banyak pula ide, pengetahuan, serta informasi yang dimilikinya yang dapat dijadikan bahan pembicaraan.

Kemampuan berbicara perlu dimiliki oleh setiap anggota masyarakat, apa pun profesinya. Namun, kemampuan ini terutama harus dimiliki oleh pelajar, guru, dramawan, pemimpin, penyuluh, juru penerang dan lain-lain yang profesinya memang berhubungan erat dengan kegiatan berbicara.

### 3) Aspek Berbicara dalam Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Di dalam GBPP Bahasa Indonesia aspek berbicara tidak dicantumkan sebagai pokok bahasan tersendiri. Ini tidak berarti bahwa keterampilan berbicara tidak dibina melalui pengajaran bahasa Indonesia. Perhatikan semua pernyataan tujuan instruksional yang tercantum pada kolom (2) dalam GBPP. Pernyataan-pernyataan itu selalu diakhiri dengan "...dan dapat menyatakannya secara lisan/ tulisan. Pernyataan tersebut secara tersirat menunjukkan perlunya pembinaan keterampilan berbicara itu.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa guru SD bertanggung jawab atas pembinaan keterampilan berbicara para siswa. Pembinaan itu tidak dilakukan



secara tersendiri melainkan terpadu dalam proses belajar mengajar semua pokok bahasan bahasa Indonesia. Namun, agar pembinaan itu berlangsung secara terencana, dalam menjabarkan tujuan umum untuk semua pokok bahasan ke dalam tujuan-tujuan khusus, guru perlu menyisipkan tujuan khusus yang mengacu pada pembinaan keterampilan berbicara (mengkomunikasikan secara lisan).

Dalam rangka pembinaan kemampuan tersebut, hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru antara lain ialah lafal, intonasi, serta penggunaan kata dan kalimat.

#### a) Pelafalan Bunyi

Hal ini perlu ditekankan mengingat latar belakang kebahasaan sebagian besar siswa. Bukankah sebagian besar anak Indonesia lahir dan dibesarkan sebagai insan daerah yang berbahasa daerah. Ciri-ciri kedaerahan itu acap kali sulit sekali dihilangkan. Pengurangan ciri tersebut merupakan langkah yang perlu diambil ke arah pengindonesiaan anak-anak Indonesia itu.

Mengenai lafal bahasa Indonesia sampai saat ini memang belum dibakukan namun usaha ke arah itu sudah lama dilakukan. Rumusan yang dapat dikemukakan adalah bahwa ucapan atau lafal yang baku dalam bahasa Indonesia adalah ucapan yang bebas dari ciri-ciri lafal daerah.

Di bawah ini disajikan pelafalan huruf, suku kata, dan kata yang belum sesuai dengan kaidah pelafalan bunyi bahasa.

##### (1) Pelafalan /c/ dengan [se]

Contoh :

WC dilafalkan [we-se] mestinya [we-ce]

##### (2) Pelafalan /q/ dengan [kiu] mestinya [ki]

Contoh :

MTQ dilafalkan [em-te-kiu] mestinya [em-te-ki]

##### (3) Pelafalan [ə] sebagai [e] (taling)

Contoh :

Dengan dilafalkan déngan (deŋan) mestinya [dəŋan]

Dalam hal ketidaktahuan pelafalan yang benar ini, terdapat pula pada pelafalan é (taling) sebagai e [ə].

Contoh :

Peka dilafalkan [pəka] mestinya péka [péka]

- (4) Pelafalan difong /au/ sebagai /o/

Contoh :

Kalau dilafalkan (kalo) mestinya (kalaw)

- (5) Pelafalan diftong /ai/ sebagai /e/

Pakai dilafalkan (pake) mestinya (pakay)

- (6) Penghilangan bunyi tertentu pada pengucapan sesuatu kata

Contoh :

Pemerintah dilafalkan (pəmrintah) mestinya (pəmərintah)

- (7) Pelafalan-kan dengan (-kən)

Contoh :

Menumbuhkan dilafalkan (mənumbuhkən) mestinya (menumbuhkan)

- (8) Pelafalan /k/ dengan bunyi tahan global (hamzah)

Contoh :

Pendidikan dilafalkan (pəndidiʔan) mestinya (pəndidikan)

Dalam hal ini perlu diketahui bahwa konsonan (k) yang terdapat pada akhir suku kata atau akhir kata cendeung dilafalkan dengan bunyi tahan glotal (hamzah) seperti kata duduk, petik, masuk dilafalkan (duduʔ, pətiʔ, masuʔ). Akan tetapi, jika kata-kata itu mendapat akhiran -i atau -an, maka (k) yang semula pada akhir suku kata berubah tempat menjadi pada awal suku kata. Oleh karena itu, konsonan /k/ dilafalkan dengan jela. Seperti pada kita kedudukan, petikan, masukan diucapkan (kədudukan, pətikən, masukan).

- (9) Pelafalan /i/ sebagai /e/

Contoh :

Keliru dilafalkan (kəleru) mestinya (kəliru)

- (10) Pelafalan (h) dengan jelas

Contoh :

Tahun dilafalkan (tahun) mestinya (taun)

Fonem /h/ yang terletak diantara dua buah vokal yang berbeda ada kecendeungan dilafalkan lemah sekali, sehingga hampir tidak terdengar, seperti pada kata tahun, lihat, pahit dilafalkan (tahun, liat, pait). Namun, bunyi /h/ pada kata Tuhan hendaknya diucapkan dengan jelas, sebab kalau tidak, dapat menimbulkan makna yang berbeda, sebab dalam bahasa Indonesia ada kata tuan disamping Tuhan yang maknanya sangat berlainan. Bunyi (h) yang terletak di antara dua buah vokal yang sama ada kecenderungan dilafalkan dengan jelas, misalnya kata pohon harus dilafalkan (pəhən): tidak dilafalkan (pə ?ən)

(11) Penambahan bunyi di belakang kata

Contoh :

Saya dilafalkan (sayah) mestinya (saya)

b) Penempatan Tekanan, Nada, Jangka, Instansi, dan Ritme

Penempatan tekanan, nada, jangka, intonasi dan ritme yang sesuai akan merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara, bahkan merupakan salah satu faktor penentu dalam keefektifan berbicara. Suatu topik pembicaraan mungkin kurang menarik, namun dengan penempatan tekanan, nada, jangka, intonasi dan ritme yang sesuai pembicaraan itu menjadi menarik. Sebaliknya, apabila penyampaian ya datar saja mungkin timbul kejemuhan pada pendengar dan keefektifan berbicara tentu akan berkurang. Bahkan kekurangtepatan dalam penempatan tekanan, nada, jangka, intonasi dn ritme dapat menimbulkan perhatian pendengar beralih kepada cara berbicara pembicara, sehingga topik atau pokok pembicaraan yang disampaikan kurang diperhatikan.

Di sekolah dasar yang perlu ditekankan ialah latihan mengucapkan kalimat dengan intonasi wajar, serta penempatan jeda dan tekanan secara tepat. Hal ini misalnya, dapat dilakukan pada waktu mereka mengomunikasikan pemahaman mereka tentang isi bacaan secara lisan.

c) Penggunaan Kata dan Kalimat

Dalam pembinaan kemampuan berbicara itu perlu pula diperhatikan pilihan kata yang digunakan oleh siswa pada waktu mengomunikasikan sesuatu secara lisan. Guru perlu mengoreksi pemakaian kata yang kurang tepat atau kurang sesuai untuk menyatakan makna dalam situasi pemakaian tertentu.

Demikian pula, kalimat yang digunakan oleh siswa harus diperhatikan. Siswa perlu dilatih menggunakan struktur kalimat yang benar pada berbagai kesempatan dalam proses belajar-mengajar.

d) Aspek Nonkebahasaan

Hal-hal yang telah dikemukakan tadi tergolong pada aspek-aspek kebahasaan. Di samping itu ada pula aspek-aspek berbicara yang tergolong aspek nonkebahasaan yang perlu pula diperhatikan atau ditumbuhkan. Aspek tersebut mencakup: (1) kenyaringan suara, (2) kelancaran, (3) sikap berbicara, (4) gerak-gerik dan mimik muka, (5) penalaran, dan yang sangat penting, (6) santun berbicara.

Adapun jenis berbicara yang perlu dikembangkan pada siswa SD ialah berbicara dalam bentuk mengemukakan gagasan, menjawab pertanyaan, bercakap-cakap (berdialog), bercerita, dan sebagainya. Melalui latihan sehubungan dengan tujuan ”.... serta dapat menyatakan secara lisan/tulisan” guru harus dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan di atas dengan menekankan aspek-aspek kebahasaan dan nonkebahasaan.

Selanjutnya, Anda sendiri, sebagai calon guru, harus memiliki keterampilan berbicara yang memadai. Bukankah profesi Anda kelak menuntut Anda menjadi pembicara yang baik? Dalam hubungan ini uraian berikut akan berguna bagi Anda. Uraian tersebut mengemukakan butir-butir yang perlu diperhatikan oleh seorang pembicara.

a) Sikap yang Wajar, Tenang, dan Tidak Kaku

Dalam berbicara, kita harus bersikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku. Bersikap wajar, berarti berpenampilan atau berbuat biasa sebagaimana adanya, tanpa diembel-embeli dengan yang lain; berpenampilan atau berbuat

sebagaimana mestinya, sesuai dengan keadaan. Sikap yang wajar dapat menarik perhatian pendengar. Sikap yang tenang adlah sikap dengan perasaan hati yang tidak gelisah, tidak gugup, tidak tergesa-gesa. Sikap tenang dapat menimbulkan jalan pikiran dan pembicaraan menjadi lebih lancar. Selanjutnya, dalam berbicara kita tidak boleh bersikap kaku, tetapi harus bersikap sebaliknya, yaitu luwes, fleksibel dan lemah lembut.

b) Pandangan yang Diarahkan kepada Lawan Bicara

Pada waktu berbicara pandangan kita harus diarahkan kepada lawan bicara, baik dalam pembicaraan perorangan maupun dalam kelompok. Pandangan pembicara yang tidak diarahkan kepada lawan bicara disamping tidak atau kurang etis, juga akan mengurangi keefektifan berbicara. Banyak pembicara yang dpat kita saksikan tidak memandang atau memperhatikan pendengar, tetapi melihat ke atas, ke samping atau menunduk. Hal itu mengakibatkan perhatian pendengar berkurang, karena mungkin merasa tidak atau kurang diperhatikan.

c) Kesiediaan Menghargai Pendapat Orang Lain

Menghargai pendapat orang lain, berarti menghormati atau mengindahkan pikiran atau anggapan atau buah pikiran orang lain, baik pendapat itu benar maupun salah. Jika pendapat itu benar hendaknya diindahkan dan diperhatikan, karena memang pendapat yang benar itulah yang diperlukan. Seandainya pendapat itu salah pun perlu kita hargai, karena itulah kemampuan yang ada padanya. Tugas kita selanjutnya adalah memberi penjelasan bagaimana pendapat yang tepat dan logis, sehingga dapat diterima oleh peserta pembicara. Dengan demikian, kelancaran proses pembicaraan akan terjamin.

d) Kesiediaan Mengoreksi Diri Sendiri

Mengoreksi diri sendiri berarti memperbaiki kesalahan diri sendiri. Kesiediaan memperbaiki diri sendiri adalah suatu sikap yang sangat terpuji. Sikap seperti ini diperlukan dalam kegiatan berbicara agar diperoleh kebenaran atau kesepakatan yang memang menjadi salah satu tujuan suatu

pembicaraan. Sikap ini merupakan dasar bagi pembinaan jiwa yang demokratis, kehidupan bermusyawarah dan bermufakat.

e) Keberanian Mengemukakan dan Mempertahankan Pendapat

Dalam kegiatan berbicara terjadi proses melahirkan atau mengemukakan pendapat atau buah pemikiran secara lisan. Karena adanya pendapatlah maka seseorang memerlukan keberanian. Seseorang melakukan kegiatan berbicara di samping karena pendapat, juga karena ia memiliki keberanian untuk mengemukakannya. Ada seseorang yang tidak dapat berbicara tentang sesuatu dalam suatu pembicaraan, karena memang ia tidak mempunyai buah pemikiran tentang sesuatu itu, namun ada juga seseorang yang tidak sanggup berbicara padahal ia memiliki pendapat tentang sesuatu, karena ia tidak memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat dan mempertahankannya jika benar.

f) Gerak-gerak dan Mimik yang Tepat

Salah satu kelebihan dalam kegiatan berbicara jika dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan berbahasa yang lain adalah adanya gerak-gerak dan mimik yang berfungsi membantu memperjelas atau menghidupkan pembicaraan.

Gerak-gerak dan mimik yang tepat dapat menunjang keefektifan berbicara. Tetapi, kita harus ingat bahwa gerak-gerak yang berlebihan akan mengurangi atau mengganggu keefektifan berbicara. Perhatian pendengar mungkin akan terarah kepada gerak-gerak dan mimik yang berlebihan itu, sehingga pesan kurang diperhatikan. Tidak jarang kita lihat seseorang berbicara dengan selalu menggerakkan kedua tangannya, sehingga pendengar merasa sulit untuk menentukan pembicaraan mana yang ditekankan atau dipentingkan pembicara.

g) Kenyaringan Suara

Kenyaringan suara perlu diperhatikan oleh pembicara karena dapat menunjang keefektifan pembicaraan. Tingkat kenyaringan suara hendaknya disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, dan akustik yang ada. Perlu kita perhatikan, jangan sampai suara terlalu nyaring atau berteriak-

teriak di tempat atau akustik yang terlalu sempit; atau sebaliknya, suara terlalu lemah pada ruangan yang terlalu luas, sehingga tidak dapat ditangkap oleh semua pendengar. Mengenai kenyaringan suara ini prinsipnya adalah diatur sedemikian rupa sehingga semua pendengar dapat menangkapnya dengan jelas dan juga mengingat kemungkinan adanya gangguan dari luar.

h) Kelancaran

Kelancaran seseorang dalam berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Pembicaraan yang terputus-putus atau bahkan diselingi dengan bunyi-bunyi tertentu misalnya e....., em....., apa itu....., dapat mengganggu penangkapan isi pembicaraan bagi pendengar. Namun, harus kita ingat bahwa pembicaraan kita jangan sampai terlalu cepat, sebab dapat menyulitkan pendengar mengungkap pokok pembicaraan.

i) Penalaran dan Relevansi

Dalam berbicara, seorang pembicara hendaknya memperhatikan unsur penalaran, yaitu pemikiran atau cara berpikir yang logis untuk sampai kepada suatu kesimpulan. Hal itu menunjukkan bahwa dalam pembicaraan seorang pembicara terdapat urutan dan runtutan pokok-pokok pikiran dengan menggunakan kalimat yang padu sehingga menimbulkan kelogisan dan kejelasan arti.

Relevansi mengandung arti adanya hubungan atau kaitan antara uraian dengan pokok pembicaraan.

j) Penegasan Topik

Penegasan topik pembicaraan berarti pemahaman atas suatu pokok pembicaraan. Dengan pemahaman tersebut, seseorang pembicara akan mempunyai kesanggupan untuk mengemukakan topik atau pokok pembicaraan itu kepada para pendengar. Karena itu, sebelum melakukan kegiatan berbicara, pembicara hendaknya terlebih dulu mengusahakan penguasaan topik pembicaraan. Penguasaan topik yang baik dapat menimbulkan keberanian dan menunjang kelancaran berbicara.

k) Tujuan

Seorang pembicara dalam menyampaikan pesan kepada orang lain tentu ingin mendapat respons atau reaksi tertentu. Respons atau reaksi itu merupakan suatu hal yang menjadi harapan pembicara. Apa yang menjadi harapan pembicara itu disebut sebagai tujuan pembicaraan. Tujuan pembicaraan sangat tergantung pada keadaan dan keinginan pembicara.

Secara umum tujuan pembicaraan adalah untuk: (1) mendorong atau menstimulasi; (2) meyakinkan; (3) menggerakkan; (4) menginformasikan; dan (5) menghibur.

## **b. Tujuan Berbicara**

Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada tekanan dan penempatan persandian. Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka ditambah lagi dengan gerakan tangan, mimik pembicara maka lawan-lawan bicara akan lebih mudah dalam menerima tujuan pembicara. Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi, yaitu agar dapat menyampaikan pesan pembicaraan secara efektif. Hal ini menyangkut masalah bahasa dan pengucapan bunyi bahasa.

Maidar G. Arsjad, Mukti US. (1991: 17) berpendapat tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan informasi dengan efektif, sebaiknya pembicara betul-betul memahami isi pembicaraannya, disamping juga harus dapat mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya. Jadi, bukan hanya apa yang akan dibicarakan, tetapi bagaimana mengemukakannya. Bagaimana mengemukakannya hal ini menyangkut masalah bahasa dan pengucapan bunyi-bunyi bahasa tersebut. Yang dimaksud ucapan adalah seluruh kegiatan yang kita lakukan dalam memproduksi bunyi bahasa, yang meliputi artikulasi, yaitu bagaimana posisi alat bicara, seperti lidah, gigi, bibir dan langit-langit pada waktu kita membentuk bunyi, baik vokal maupun konsonan.

Untuk dapat menjadi pembicara yang baik seseorang pembicara selain harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan, si



pembicara juga harus memperlihatkan keberanian dan kegairahan. Selain itu pembicara harus berbicara dengan jelas dan tepat.

Gorys Keraf (1997: 180-191) menyatakan bahwa tujuan berbicara sebagai berikut:

- 1) Mendorong pembicara berusaha untuk memberi semangat, membangkitkan kegairahan, serta menunjukkan rasa hormat dan perhatian.
- 2) Meyakinkan: pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan atau sikap mental/intelektual kepada para pendengarnya.
- 3) Berbuat/bertindak: pembicara menghendaki tindakan atau reaksi fisik para pendengar dengan terbangkitkannya emosi.
- 4) Memberitahukan: pembicara berusaha menguraikan atau menyampaikan sesuatu kepada pendengar, dengan harapan agar pendengar mengetahui tentang sesuatu hal, pengetahuan dan sebagainya.
- 5) Menyenangkan: pembicara bermaksud menggembirakan, meng-hibur para pendengar agar terlepas dari kerutinan yang dialami oleh pendengar.

Henry Guntur Tarigan (1993: 3) menyimak dan berbicara merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang langsung, merupakan komunikasi tatap muka atau *face to face communication*. Antara berbicara dan menyimak terdapat hubungan yang erat, ternyata dari hal-hal berikut ini:

- 1) Ujaran (*speech*) biasanya melalui menyimak dan meniru (*imitasi*) oleh karena itu, model atau contoh yang disimak serta direkam oleh sang anak sangat penting dalam penguasaan serta kecakapan berbicara.
- 2) Kata-kata yang akan dipakai serta dipelajari oleh sang anak biasanya ditentukan oleh perangsang (*stimuli*) yang ditemunya dan kata-kata yang paling banyak memberi bantuan atau pelayanan dalam penyampaian gagasan-gagasannya.
- 3) Ujaran sang anak mencerminkan pemakaian bahasa di rumah dan dalam masyarakat tempatnya hidup : hal ini misalnya terikat nyata dalam ucapan, intonasi, kosakata penggunaan kata-kata dan pola-pola kalimatnya.
- 4) Meningkatkan keterampilan menyimak berarti pula membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang.

- 5) Bunyi suara merupakan suatu faktor penting dalam peningkatan cara pemakaian kata-kata sang anak : oleh karena itu
- 6) Berbicara dengan bantuan alat-alat peraga (*visual aids*) akan menghasilkan penangkapan informasi yang lebih baik pada pihak penyimak umumnya sang anak mempergunakan bahasa yang didengar serta disimaknya.

Menurut St. Y. Slamet (2009: 36), tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan dan kemauan secara efektif. Seyogyanya pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasi terhadap pendengarnya dan lain sebagainya dapat dimanfaatkan untuk mengontrol diri, apakah sudah mempunyai kesanggupan mengucapkan fakta-fakta dengan spontan, dan menerapkan kaidah-kaidah bahasa yang benar secara otomatis.

Apakah sebagai alat sosial (*social tool*) ataupun sebagai alat perusahaan maupun profesional (*bussines or professional tool*). Pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu memberitahukan, melaporkan (*to inform*), menjamu, menghibur (*to entertain*), dan membujuk, mendesak, mengajak, meyakinkan (*to persuade*). Gabungan atau campuran dari maksud-maksud itupun mungkin saja terjadi. Suatu pembicaraan misalnya, mungkin saja merupakan gabungan dari melaporkan dan menjamu, begitu pula mungkin sekaligus menghibur atau meyakinkan (Och dan Winkler, 1979: 9).

### **c. Jenis-jenis Berbicara**

St. Y. Slamet (2009: 37-48) Berpendapat bahwa berbicara dapat ditinjau sebagai seni dan sebagai ilmu. Berbicara sebagai seni menekankan penerapannya sebagai alat komunikasi dalam masyarakat, dan yang menjadi pehatiannya antara lain : (1) berbicara dimuka umum, (2) diskusi kelompok, dan (3) debat. Berbicara sebagai ilmu menelaah hal-hal yang berkaitan dengan (1) mekanisme berbicara dan mendengar, (2) latihan dasar tentang ujaran dan suara, (3) bunyi-bunyi bahasa, dan (4) patologi ujaran

Pengetahuan tentang ilmu atau teori berbicara sangat menunjang kemahiran serta keberhasilan seni dan praktik berbicara (*speech education*). Konsep-konsep dasar pendidikan berbicara mencakup tiga kategori, yaitu (1) hal-hal yang berkenaan dengan hakikat atau sifat-sifat dasar ujaran, (2) hal-hal yang berhubungan dengan proses intelektual yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan berbicara, dan (3) hal-hal yang memudahkan seseorang untuk mencapai keterampilan berbicara.

Penekanan berbicara sebagai seni atau berbicara fungsional membahas berbagai model praktik berbicara. Dalam hal ini, berbicara secara garis besar dapat dibagi atas (1) berbicara dimuka umum (*public speaking*), yang mencakup berbicara yang bersifat pemberitahuan, kekeluargaan, bujukan dan perundingan, (2) berbicara pada konferensi (*conference speaking*), yang meliputi diskusi kelompok, prosedur parlementer dan debat (Haryadi dan Zamzam, 1996/1997: 59).

Jenis-jenis berbicara itu terdapat banyak ragam dan macamnya. Gorys Keraf (1997: 189) membedakan jenis berbicara ke dalam tiga macam, yaitu persuasif, instruktif dan rekreatif. Termasuk jenis persuasif adalah mendorong, meyakinkan dan bertindak. Berbicara instruktif bertujuan untuk memberitahukan. Berbicara rekreatif bertujuan untuk menyenangkan. Jenis-jenis berbicara tersebut menghendaki reaksi dari para pendengar yang beraneka. Berbicara persuasif, menghendaki reaksi dari para pendengar untuk mendapatkan ilham/inspirasi atau membangkitkan emosi untuk mendapatkan persesuaian pendapat, intelektual dan keyakinan dan mendapatkan tindakan/perbuatan tertentu dari pendengar. Berbicara instruktif menghendaki reaksi dari pendengar berupa pengertian yang tepat. Sedang berbicara rekreatif menghendaki reaksi dari pendengar berupa minat dan kegembiraan.

Djago Tarigan (1990: 176) membedakan macam berbicara berdasarkan pada: (1) situasi, (2) tujuan, (3) metode penyampaian, (4) jumlah penyimak, dan (5) peristiwa khusus. Menurut dia berbicara menjadi beragam sekali tergantung dasar apa yang dipergunakan untuk membedakannya.

Berbicara dapat berlangsung dalam situasi, suasana, dan lingkungan tertentu, dan lingkungan formal, pembicara dituntut secara formal pula. Misalnya berpidato, berdiskusi, ceramah, wawancara (*interview*), dan bercerita. Sebaliknya, dalam suasana atau situasi informal seperti banyak dilaksanakan manusia dalam kehidupan sehari-hari, pembicara berbicara santai (tidak formal), misalnya dalam tukar menukar pengalaman, percakapan di jalan dan sebagainya.

Seorang pemimpin hendaknya berusaha pula memiliki keterampilan berbicara umumnya dan memiliki kemampuan berpidato di hadapan umum pada khususnya. Pidato diartikan sebagai (1) pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata ditujukan kepada orang lain atau (2) wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak (Moeliono dalam Slamet, 2002: 41). Dalam berpidato, seseorang dapat menggunakan alat-alat bantu berupa gambar dan lembar peragaan lainnya. Tetapi alat utama yang menimbulkan hubungan pidato dengan pandangan adalah berbicara.

Kemampuan berpidato ini bukan saja menghendaki penguasaan unsur kebahasaan yang baik, tetapi juga menghendaki penguasaan unsur nonkebahasaan. Misalnya keberanian, ketenangan, kesanggupan mengadakan reaksi yang cepat dan tepat, kesanggupan menyampaikan ide/gagasan secara lancar dan teratur, dan kesanggupan memperlihatkan sikap dan gerak-gerik yang tidak canggung.

Berikut dibicarakan lebih lanjut tentang terampil berpidato dan terampil berdiskusi, ikutilah pembicaraan yang lebih rinci berikut ini !

#### 1) Terampil Berpidato

Aktualisasi pidato adalah berbicara dihadapan orang banyak dalam rangka menyampaikan suatu masalah untuk mencapai suatu tujuan tertentu, misalnya untuk bermusyawarah, memberikan rujukan, dan sebagainya. Dari situ kita menyadari bahwa pada suatu saat dalam kehidupan kita, kita harus berbicara di hadapan orang banyak.

Biasanya orang yang baru pertama kali berpidato akan mengalami kesulitan dan bingung sehingga ia akan berbicara gugup, terbata-bata, dan

mungkin keringat dingin akan membasahi tubuhnya. Keadaan ini menyebabkan para pendengar merasa jemu. Pembicara yang malang ini akan merasa bersyukur apabila ia telah tiba pada akhir pembicaraan sekalipun pembicaraannya sendiri tidak karuan ujung pangkalnya. Hal seperti itu tidak akan terjadi apabila kita mau sedikit demi sedikit berusaha untuk mampu berpidato dengan baik. Usaha yang harus ditempuh adalah kita harus mempunyai keberanian dan rasa percaya diri yang besar sehingga dapat berpikir tenang dalam menyampaikan buah pikiran di hadapan orang banyak.

a) Persiapan Berpidato

Permulaan berpidato akan terasa sukar, apabila tidak disertai dengan persiapan yang baik. Jangan melakukan pidato hanya berdasarkan cetusan buah pikiran yang timbul secara spontan, sehingga kemungkinan gagal dapat dihindari.

Selain persiapan-persiapan, pembicara juga memerlukan syarat-syarat lain yang diharapkan bisa mendekatkan si pembicara pada tujuan, yaitu (1) bagaimana pembicara menghadapi pendengar, (2) apa yang dilakukannya, dan (3) apa yang dikatakannya.

b) Metode Penyampaian

Waktu untuk persiapan dapat menentukan atau memilih metode pidato yang akan digunakan. Ada kalanya seseorang berpidato secara mendadak tanpa mempunyai kesempatan mempersiapkan sajiannya. Ada pembicara yang sempat mempersiapkan diri dengan tergesa, cermat, detail, dan sebagainya. Kenyataan tersebut akan membawa akibat pada bagaimana seorang pembicara menyampaikan bahan pembicaraannya. Berkaitan dengan hal tersebut Mulgrave dalam Tarigan (1981 : 24) menyatakan bahwa metode berpidato dibedakan menjadi empat macam, yaitu (1) penyampaian secara mendadak, (2) penyampaian tanpa persiapan, (3) penyampaian dengan naskah, dan (4) penyampaian dari ingatan.

c) Perencanaan Pidato

Untuk merencanakan sebuah pidato yang baik, perlu dilaksanakan persiapan atau perencanaan pidato, yang meliputi: (1) Meneliti masalah yang meliputi (a) menentukan maksud pidato, (b) menganalisis pendengar dan suasana, dan (c) memilih dan membatasi topik pidato' (2) Menyusun pidato yang mencakup: (a) mengumpulkan bahan pidato, (b) membuat outline atau kerangka pidato, dan (c) menguraikan secara mendetail bahan pidato; (3) Latihan vocal: memilih dengan suara nyaring.

Uraian sebuah pembicaraan harus berdasar pada topik tertentu yang ingin disampaikan kepada para pendengarnya, dan diharapkan suatu reaksi tertentu dari para penyimaknya. Oleh karena itu, dalam menentukan sebuah pembicaraan, pembicara hendaknya memikirkan tanggapan apa yang diinginkan dari para pendengar.

Bila pembicara tetap memperhatikan apa yang dimaksudkan, serta memerlukan tanggapan-tanggapan maupun reaksi-reaksi yang tertentu, maka ia cukup banyak menghemat waktu dengan menghindari hal-hal yang tidak relevan atau esensial. Untuk mendapatkan gambaran maksud umum dengan reaksi-reaksi yang diharapkan dari para pendengarnya, dapat diketengahkan.

No	Tujuan Umum	Reaksi yang Diharapkan	Jenis Pidato
1	Mendorong	Ilham / inspirasi / membangkitkan emosi	Persuasif
2	Meyakinkan	Persesuaian pendapat	Persuasif

		Persesuaian intelektual/ percaya dan yakin	
3	Bertindak / berbuat	Tindakan / perbuatan tertentu daripada pendengar	Persuasif
4	Memberitahukan	Pengertian yang tepat	Instruktif
5	Menyenangkan	Minat dan kegembiraan	Rekreatif

## 2) Terampil Berbicara

Diskusi pada dasarnya suatu bentuk tukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan dan keputusan bersama mengenai masalah. Bentuk diskusi (1) diskusi powel, (2) simposium, (3) seminar, (4) lokakarya, (5) *Brain storing*.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan: keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara lisan melalui bercakap-cakap, berdiskusi, tanya jawab, wawancara dan sebagainya.

### c. Faktor-faktor penunjang keefektifan berbicara

1) Faktor-faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara.

Maidar G. Arsjad dan Mukti US. (1991: 17) berpendapat bahwa faktor-faktor kebahasaan yang menunjang keterampilan berbicara sebagai berikut:

a) Ketepatan Ucapan

Seseorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar, kebosanan dan menyenangkan

b) Penempatan Tekanan, Nada dan Durasi yang Sesuai

Kesesuaian tekanan nada dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara

c) Pilihan Kata

Dalam pemilihan kata hendaknya tepat, jelas dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar, misalnya kata-kata populer tertentu lebih efektif dari kata-kata muluk-muluk.

d) Ketepatan Sasaran Pembicaraan

Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar pembicaraannya. Susunan penuturan kalimat ini sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian.

2) Faktor-faktor non kebahasaan yang menunjang keterampilan berbicara

Maidar G. Arsjad dan Mukti US. (1991: 20-22) menyatakan bahwa keefektifan berbicara tidak hanya didukung oleh faktor kebahasaan, dalam proses belajar mengajar berbicara sebaiknya faktor non kebahasaan ini ditanamkan terlebih dahulu, sehingga kalau faktor non kebahasaan sudah dikuasai akan memudahkan penerapan faktor kebahasaan.

Faktor non kebahasaan adalah sebagai berikut:

a) Sikap wajar, tenang dan tidak kaku. Sikap yang wajar oleh pembicara sudah dapat menunjukkan otoritas dan integritas dirinya.

b) Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara. Banyak pembicara kita saksikan berbicara tidak memperhatikan pendengar, tetapi



melihat keatas, kesamping atau menunduk. Akibatnya perhatian pendengar berkurang, hendaknya saat berbicara pandangan mata tertuju pada para pendengar.

- c) Kesiediaan menghargai pendapat orang lain. Seseorang pembicara hendaknya dalam menyampaikan isi pembicaraan memiliki sikap terbuka dalam arti dapat menerima pendapat pihak pendengar.
- d) Gerakan-gerakan dan mimik yang tepat dapat pula menunjang keefektifan berbicara. Hal-hal yang penting selain dapat mendapat tekanan, biasanya juga dibantu dengan gerak tangan atau mimik.
- e) Kelancaran, kelancaran berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Proses berpikir untuk sampai pada suatu kesimpulan haruslah logis yang meliputi berbagai gagasan. Hal ini berarti hubungan bagian-bagian dalam kalimat, hubungan kalimat dengan kalimat harus logis dan berhubungan dengan pokok pembicaraan.
- f) Penguasaan topik, dalam pembicaraan formal selalu menuntut persiapan. Tujuan tidak lain supaya topik yang dipilih betul-betul dikuasai
- g) Relevansi/penalaran, gagasan demi gagasan haruslah berhubungan dengan logis. Proses berpikir untuk sampai pada suatu kesimpulan haruslah logis. Hal ini berarti hubungan bagian-bagian dalam kalimat, hubungan kalimat dengan kalimat harus logis dan berhubungan dengan pokok pembicaraan.
- h) Penguasaan topik, dalam pembicaraan formal selalu menuntut persiapan. Tujuannya tidak lain supaya topik yang dipilih betul-betul dikuasai. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran saat berbicara.

Di samping itu guru juga harus memperhatikan aspek-aspek yang dapat mempengaruhi kegiatan berbicara. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat mencapai hasil yang memuaskan seperti yang direncanakan dan ditargetkan. Aspek-aspek tersebut meliputi kosakata, tata bahasa dan

pelafalan, serta unsur isi dari pesan. M. Soenardi Djiwandono (1996: 68-69) berpendapat bahwa tes berbicara dalam bentuk pengajaran berbicara dapat bersifat terkendali, dengan isi dan jenis wacana-wacana yang ditentukan atau dibatasi atau dapat bersifat bebas, tergantung pada keinginan dan kreatifitas pembicara.

## **2. Tinjauan Tentang Latihan Bercerita**

### **a. Pengertian Latihan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 502), 1) Hasil berlatih yang diikuti sudah memadahi; 2) Untuk mencapai prestasi yang baik perlu diperbanyak; 3) Pendidikan untuk memperoleh kemahiran atau kecakapan. Untuk mencapai prestasi kemahiran, kecakapan yang baik latihan perlu diperbanyak.

### **b. Pengertian Bercerita**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 201) setiap siswa dapat bercerita tetapi kemampuan bercerita mereka sangatlah berbeda-beda. Ada beberapa pengertian tentang bercerita sebagai: (1) Tuturan yang memberitahukan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, kegiatan, dsb.); (2) Cerita adalah karangan yang menuturkan perbuatan atau penderitaan orang, kejadian tersebut (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka); (3) Lakon yang diwujudkan atau dipertunjukkan dalam gambar hidup (sandiwara, wayang, dsb.). Sedangkan pengertian bercerita adalah menuturkan cerita.

### **c. Latihan Bercerita**

Berdasarkan pengertian latihan dan bercerita di atas dapat disimpulkan bahwa latihan bercerita adalah hasil latihan untuk mencapai prestasi; kemahiran, kecakapan dalam bercerita untuk memberitahukan bagaimana suatu hal yang berupa kejadian atau rekasan belaka. Menurut Bachtiar S. Bachri (2005: 33) bercerita pada hakikatnya adalah mengemukakan ide atau gagasan kepada orang lain, untuk itu jika seseorang akan bercerita penting baginya untuk dapat merumuskan gagasan apa yang akan ia sampaikan.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2003: 276) bercerita adalah aktivitas kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarkan kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk bercerita.

Dalam situasi formal, orang melakukan kegiatan bercerita dengan motivasi ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain atau karena ingin memberikan reaksi terhadap sesuatu yang didengarnya. Kejelasan dalam menuturkan cerita ditentukan oleh ketetapan bahasa (*verbal*) yang dipergunakan, unsur-unsur paralinguistik seperti gerakan tertentu, ekspresi wajah, nada suara, dsb. Suatu hal yang tidak ditemui dalam komunikasi tertulis. Dalam materi bercerita siswa dituntut menceritakan kembali apa yang telah mereka dengar dengan bahasa mereka sendiri secara jelas, tegas, intonasi yang tepat dan gerak-gerak anggota badan serta raut muka yang nyata, sehingga apa yang siswa ceritakan menjadi cerita yang benar-benar hidup.

Tadkiroatun Musfiroh (2005: 32-33), menyatakan bahwa cerita dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi: digunakan sebagai materi untuk pengembangan kompetensi dasar berkomunikasi. Djago Tarigan, dkk (1997:6), makna cerita sebagai berikut: (1) cerita sama dengan tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya sesuatu hal (peristiwa, kejadian), (2) cerita sama dengan karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang, kejadian dan sebagainya baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan, (3) cerita sama dengan lakon yang diwujudkan dalam gambar hidup (sandiwara, wayang dan lain-lain). Dengan demikian bercerita dapat diartikan menuturkan sesuatu hal misalnya terjadinya sesuatu, perbuatan kejadian yang sesungguhnya maupun yang rekaan atau lakon yang diwujudkan dalam gambar.

Kegiatan bercerita banyak dilakukan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Guru sering menyuruh siswa menceritakan pengalaman, kegiatan, isi ringkas puisi, cerpen, roman dan drama. Dalam GBPP mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD kurikulum 2006 banyak pembelajaran yang berkaitan dengan bercerita. Antara lain (1) Menceritakan pengalaman atau keinginan di

depan kelas, (2) Melaporkan hasil pengamatan, dan (3) Menceritakan dari suatu tempat ke tempat lain berdasarkan denah.

Langkah-langkah menulis cerita:

- 1) Mencari dan menentukan topik pembicaraan.
- 2) Menghimpun butir-butir yang berhubungan dengan topik.
- 3) Menyeleksi dan menyusun butir-butir penting.
- 4) Mengembangkan kerangka menjadi cerita.
- 5) Membaca ulang setelah masa penundaan sambil merevisi.

Mbak Itadz (2008: 19 - 177) Menyatakan bahwa cerita dapat digunakan oleh orang tua dan guru sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak melalui pendekatan transmisi budaya atas *cultural transmission approach* (Suyanto dan Abbas, 2001). Dalam cerita nilai-nilai luhur ditanamkan pada diri anak melalui penghayatan terhadap makna dan maksud cerita.

Bercerita menjadi suatu yang penting bagi anak karena beberapa alasan:

- 1) Bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak disamping teladan yang dilihat anak setiap hari.
- 2) Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yakni berbicara, membaca, menulis dan menyimak.
- 3) Bercerita memberi contoh pada anak bagaimana pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain.
- 4) Bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak bagaimana menyikapi permasalahan dengan baik.
- 5) Bercerita memberi barometer sosial pada anak.
- 6) Bercerita memberikan “pelajaran” budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat daripada “pelajaran” budi pekerti yang diberikan melalui penuturan dan perintah langsung.
- 7) Bercerita memberikan ruang gerak pada anak, kapan sesuatu nilai yang berhasil ditangkap akan diaplikasikan.

- 8) Bercerita memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pencerita.
- 9) Bercerita membangkitkan rasa tahu anak akan peristiwa.
- 10) Bercerita memberikan daya tarik bersekolah bagi anak karena didalam bercerita ada efek rekreatif dan imajinatif yang dibutuhkan anak.
- 11) Bercerita mendorong anak memberikan “makna” bagi proses belajar.

Manfaat cerita bagi anak:

- 1) Membantu pembentukan pribadi dan moral anak.
- 2) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi.
- 3) Memacu kemampuan verbal anak.
- 4) Merangsang minat menulis anak.
- 5) Membuka cakrawala pengetahuan anak.
- 6) Merangsang minat baca anak.

Hakikat bercerita menurut Horatus adalah *dulce et utile* yang berarti menyenangkan dan bermanfaat. Cerita memang menyenangkan anak sebagai penikmatnya, karena cerita memberikan bahan lain dari sisi kehidupan manusia, pengalaman hidup manusia. Bermanfaat karena didalam cerita banyak terkandung nilai-nilai kehidupan yang dapat diresapi dan dicerna oleh siapapun, termasuk oleh anak-anak cerita menjadi sarana penuntun perilaku yang baik dan sarana kritik bagi perilaku yang kurang baik. Cerita menjadi sarana penuntun yang halus dan sarana kritik yang tidak menyakitkan hati. Anak-anak sebagai manusia yang bertumbuh sangat baik menerima suguhan semacam itu, terutama agar terbentuk pola norma dan perilaku yang halus dan baik.

Cerita tertulis membutuhkan ketekunan, pendalaman, pengendapan, kejujuran, pertanggungjawaban, penelitian, energi yang besar dan pengetahuan tentang pembacanya itu sendiri (Epstein, 1991 Via Bunanta, 2000). Cerita lisan pendengar atau pencerita dapat membuat segala macam efek “kualitas suara”, ekspresi muka, isyarat, serta sikap tubuh. Dengan senjata itu, pendongeng dapat mengendalikan pengaruh kata-kata yang diucapkannya.

Banyak orang tidak menyadari betapa besar pengaruh cerita terhadap perilaku manusia, bahkan sampai membentuk budaya. Para psikolog telah

mengemukakan pengaruh positif dari membacakan cerita dan bercerita kepada anak-anak. Ini merupakan cara yang sangat baik untuk mengajari anak berpikir realistis (Shapiro, 1999: 91). Aspek perkembangan anak yang perlu dikembangkan dalam sebuah cerita meliputi: (1) aspek perkembangan bahasa, (2) aspek perkembangan sosial, (3) aspek perkembangan emosi, (4) aspek perkembangan moral, dan (5) aspek perkembangan kognisi.

Guru perlu sepenuhnya menyadari bahwa cerita bukanlah materi mengisi waktu, namun juga materi penting yang memiliki fungsi cukup kompleks. Karenanya tidak berlebihan jika Jacobs dan Rajan mencarikan pendapat para ahli tentang berbagai manfaat dan fungsi cerita: (1) sebagai pembangkit imajinasi (Egan, 1989), (2) mendorong kecintaan pada bahasa (Hamilton dan Weiss, 1990), (3) lebih efektif dan mudah diingat daripada informasi dalam bentuk paparan (Brown, Collings dan Duguid, 1989; Bruner, 1994), (4) materi pembelajaran yang penuh nilai, memegang peranan utama dalam proses sosialisasi nilai-nilai budaya baru (Vygotsky, 1978), (5) mendorong munculnya keberaksaraan pada anak atau *emergent literacy*, membuat suasana kelas lebih natural (Hamilton dan Weiss, 1990), (6) membuat pembelajaran lebih bervariasi, (7) sarana yang efektif untuk “mengajarkan” berbagai emosi dan perasaan manusia, (8) meningkatkan kedekatan siswa dan guru dan membuat pelajaran lebih menarik.

Hal-hal di atas seharusnya mampu menggugah para guru untuk tidak setengah hati memanfaatkan cerita sebagai materi dan sarana pembelajaran.

#### Kegagalan bercerita

Dari pandangan siswa, cerita yang dibawakan guru dikatakan gagal apabila:

- 1) Anak-anak gaduh, kurang memperhatikan, memiliki kesibukan sendiri, sibuk berbicara dengan teman atau tidak menghiraukan.
- 2) Anak-anak terlalu tegang, menangis ketakutan, bereaksi terlalu berlebihan.
- 3) Anak-anak memberikan reaksi verbal yang berisi “nggak mau itu lagi”.

- 4) Anak-anak melihat kepada guru, diam ketika guru bercerita tetapi tidak dapat menjawab pertanyaan cerita, serta tidak mampu memberikan tanggapan apapun.
- 5) Anak-anak terlihat berpikir terlalu keras, terlihat tidak santai dan akhirnya jenuh.
- 6) Anak-anak keluar ruangan, melepaskan diri dari area cerita, berjalan-jalan, mengganggu teman, sesekali mereka melihat kepada guru kemudian kembali ke aktivitas semula.

Indikator itu merupakan refleksi dorongan hati apabila memilih berbicara sendiri, hal itu mewujudkan anak tidak begitu tertarik pada cerita gurunya. Keasyikan berbicara sendiri menunjukkan bahwa anak tidak memiliki cukup kemana untuk menyimak cerita guru. Untuk itu, guru perlu memberikan perhatian yang cukup kepada mereka. Lakukan improvisasi seperlunya, dan berusaha untuk memperbaiki tampilan cerita di lain waktu.

Indikator kegagalan guru dalam bercerita:

- 1) Guru belum siap bercerita, namun anak-anak memaksa.
- 2) Guru merasa bosan bercerita, dengan materi-materi itu saja.
- 3) Guru merasa banyak kehilangan fakta cerita.
- 4) Guru merasa tidak diperhatikan siswa.
- 5) Guru merasa terganggu dengan masuknya suasana dari luar.
- 6) Guru merasa tegang dan kaku dalam bercerita.
- 7) Guru merasa tidak berbahasa dengan baik.
- 8) Guru tidak merasa memetik manfaat bercerita secara baik, karena tahu anak belum begitu memahami arti rumitnya alat peraga bercerita.

Untuk itu, guru perlu melakukan kegiatan antisipasi dan perbaikan, sedikit-tidaknya sebagai berikut :

- 1) Berceritalah tentang sesuatu yang benar-benar dikuasai.
- 2) Alihkan kegiatan bercerita ke kegiatan lain jika guru tidak merasa yakin atau sedang hilang minat bercerita.
- 3) Carilah sumber-sumber baru, uji cobakan dulu kepada anak sendiri.

- 4) Jangan berpatokan terlalu kaku tentang sumber cerita.
- 5) Biasakan melakukan persiapan.
- 6) Carilah tempat lain jika perlu.
- 7) Lakukan pengaturan kelas dengan baik.

**c. Aspek-aspek Penilaian Pembelajaran Bercerita**

Burhan Murgiyantoro (2001: 276) menyebutkan bahwa tes kemampuan berbicara perlu mempertimbangkan unsur ekstralinguistik, yaitu sesuatu yang disampaikan di dalam bahasa. Pengabaian unsur ekstralinguistik dalam tugas ini berarti tidak menyadari fungsi bahasa.

Tingkatan tes berbicara berlainan dengan tingkatan tes kemampuan berbahasa lainnya. Sebab aktivitas berbicara tidak semata-mata berhubungan dengan aspek kognitif, melainkan juga aspek psikomotorik. Dengan demikian, dalam tugas berbicara yang lebih dilihat dari segi aktivitas dan kemampuan kognitif yang lebih dilihat dari segi isi atau gagasan yang terungkap melalui bahasa. Oleh karena itu, penilaian yang harus dilakukan hendaknya juga mencakup dua aspek tersebut. Aspek keterampilan terutama dilihat dari segi kelancaran dan kewajaran gerakan, sedang dari aspek kognitif dilihat dari segi keakuratan informasi, hubungan antar informasi, ketepatan struktur dan ketepatan kosakata.

Cara untuk mengukur kemampuan berbicara dapat dilakukan melalui berbagai tingkatan. Burhan Nurgiyantoro (2001: 291-292) menjelaskan tingkatan-tingkatan tersebut. Pertama tes kemampuan berbicara tingkat ingatan. Pada tingkat ini umumnya lebih bersifat teoritis, menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan tugas berbicara, misalnya tentang pengertian, fakta, dan sebagainya. Kedua tes tingkat pemahaman seperti halnya dengan tes tingkat ingatan, tes tingkat kemampuan berbicara tingkat pemahaman juga masih lebih bersifat teoritis, menanyakan berbagai masalah yang berhubungan dengan tugas berbicara. Tes tingkat pemahaman dapat pula dimasukkan untuk mengungkap kemampuan siswa secara lisan. Ketiga, tes tingkat penerapan. Pada tingkat ini tidak lagi bersifat teoritis, melainkan menghendaki siswa untuk



praktik berbicara. Tes tingkat ini menuntut siswa untuk mampu menerapkan kemampuan berbahasanya untuk berbicara dalam berbagai situasi dan masalah tertentu.

Tingkatan-tingkatan tes di atas tentunya harus memenuhi berbagai aspek yang ada dalam penilaian kemampuan berbicara, seperti tekanan/ intonasi, kelancaran, hubungan antar unsur, keakuratan, ketepatan struktur dan kosakata, serta kewajaran urutan. Kemudian menurut Jako Bivitas dan Gordon (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2001: 290), masing-masing aspek tersebut diberi bobot dengan skala masing-masing 0 sampai dengan 10. Namun penskalaan yang digunakan mereka kurang terperinci. Nilai tersebut kurang memberi gambaran yang sistematis tentang kemampuan berbicara.

Penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan bercerita adalah tes unjuk kerja yang dilengkapi dengan lembar penilaian observasi (pengamatan) terhadap kemampuan bercerita siswa. Pengamatan dilakukan sewaktu siswa tampil di depan kelas. Guna memberi penugasan kepada siswa untuk tampil bercerita siswa dapat diamati dengan lembar observasi sebagai berikut.

Alat penilaian yang terdiri dari komponen-komponen tekanan tata bahasa, kosakata, kelancaran, dan pemahaman. Penilaian tiap komponen tersebut disusun secara berskala 1 sampai 5, skor 1 berarti sangat kurang, sedang skor 5 berarti sangat baik (lihat tabel 1).

Tabel 1. Rubrik Pengamatan Penilaian Keterampilan Bercerita

No	Aspek yang dinilai	Rentangan Skala					Pe
		5	4	3	2	1	
1	Tekanan						
2	Tata Bahasa						
3	Kosakata						
4	Kelancaran						
5	Pemahaman						
Total							

<b>Nilai</b>	
--------------	--

Keterangan :

Tekanan

1. Ucapan sering tak dapat dipahami
2. Sering terjadi kesalahan besar dan aksen kuat yang menyulitkan pemahaman, menghendaki untuk selalu diulang.
3. Pengaruh ucapan asing (daerah) yang memaksa orang mendengarkan dengan teliti, salah ucap yang menyebabkan kesalahpahaman.
4. Pengaruh ucapan asing (daerah) dan kesalahan ucapan tidak menyebabkan kesalahpahaman.
5. Tidak terjadi salah ucapan yang mencolok, mendekati ucapan standar.

Tata Bahasa

1. Penggunaan tata bahasa hampir selalu tidak tepat
2. Adanya kesalahan dalam penggunaan pola-pola pokok secara tetap yang selalu mengganggu komunikasi
3. Sering terjadi kesalahan dalam pola tertentu karena kurang cermat yang dapat mengganggu komunikasi
4. Kadang-kadang terjadi kesalahan dalam penggunaan pola tertentu, tetapi tidak mengganggu komunikasi.
5. Sedikit terjadi kesalahan, tetapi bukan pada penggunaan pola.

Kosakata

1. Penggunaan kosakata tidak tepat dalam percakapan yang paling sederhana sekalipun.
2. Penguasaan kosakata sangat terbatas pada keperluan dasar personal (waktu, makanan, transportasi, keluarga).
3. Pemilihan kosakata sering tak tepat dan keterbatasan penguasaannya menghambat kelancaran komunikasi dalam masalah sosial dan profesional.
4. Penggunaan kosakata teknis tepat dalam pembicaraan tentang masalah tertentu, tetapi penggunaan kosakata umum bersifat berlebihan.
5. Penggunaan kosakata teknis lebih luas dan cermat, kosakata umum pun tepat sesuai dengan situasi sosial.

Kelancaran

1. Pembicaraan selalu terhenti dan terputus-putus sehingga wawancara macet.
2. Pembicaraan sangat lambat dan tak ajek kecuali untuk kalimat-kalimat pendek dan telah rutin.
3. Pembicaraan sering tampak ragu, kalimat tidak lengkap.
4. Pembicaraan kadang-kadang masih ragu, pengelompokan kata kadang-kadang juga tidak tepat.
5. Pembicaraan lancar dan halus, tetapi sekali-kali masih kurang ajek.

#### Pemahaman

1. Memahami sedikit isi percakapan yang paling sederhana
2. Memahami dengan lambat percakapan sederhana, perlu penjelasan dan pengulangan.
3. Memahami dengan baik percakapan sederhana, dalam hal tertentu masih perlu penjelasan dan pengulangan.
4. Memahami agak baik percakapan normal, kadang-kadang pengulangan dan penjelasan.
5. Memahami segala sesuatu dalam percakapan normal, kecuali yang bersifat kologial.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa latihan bercerita adalah pendidikan untuk memperoleh kemahiran dalam menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain.

## 4. Hakikat Tentang Tokoh Idola

### a. Pengertian Tokoh

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 954), 1) Rupa (wujud dan keadaan) bentuk atau potongan, macam atau jenis; 2) Bentuk badan: perawakan: melihat \_\_\_\_\_ badannya banyak orang menyangka ia adalah seorang pegulat; 3) Orang terkemuka dan kenamaan.

### b. Pengertian Idola

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 320) orang, gambar, patung, dsb yang menjadi pujaan, ia senang sekali karena penyanyinya tampil di pertunjukkan itu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan tentang tokoh idola adalah sikap kekaguman seseorang terhadap rupa, wujud, bentuk orang, gambar yang menjadi pujaan hatinya. *International journal of Instruction* July 2008, Vol. 1, No. 2 ISSN : 1694 – 609 x. [www.e-iji.net](http://www.e-iji.net)

Pendidikan mempunyai 2 karakter. Pertama adalah pribadi sosial yang mentaati peraturan, nilai dan lembaga kemasyarakatan. Kebiasaan ini dari beberapa aspek karena perubahan budaya atau hasil dari beberapa kehidupan masyarakat. Ciri yang kedua dari penduduk adalah kebenaran. Sistem pendidikan kita dikenal tidak dapat merespon kebutuhan perubahan dunia dan melawan perubahan (Ozkok, 2005: 40).

#### Keterangan berkomunikasi

Bahasa adalah berkomunikasi yang sering digunakan dan mentransfer emosi, gagasan dari mimpi/impian dari orang lain. Komunikasi adalah pemikiran dari manusia yang runtut dan terdiri dari motivasi, persepsi, tendensi dan cara berbicara dan mendengarkan (Yuksel – Sahin, 2005: 43).

Keterangan menggunakan lidah dengan tepat dan efektif terdiri dari keterampilan untuk memahami apa yang dibaca, dilihat, didengar secara benar, ekspresi, emosi, pikiran, keinginan dengan nyata dan jelas, untuk membangun kalimat dengan tepat sesuai dengan segi struktur (MEB, 2005: 43)

Keterangan dasar yang dibutuhkan pada pendidikan dasar adalah agar siswa dapat mengevaluasi aspek-aspek dari persepsi guru, orang tua, dan siswa lainnya. Model yang sering digunakan adalah penggunaan gambar untuk menjelaskan suatu situasi / keadaan secara menyeluruh (Karasar, 2002: 45)

#### c. Penelitian yang relevan

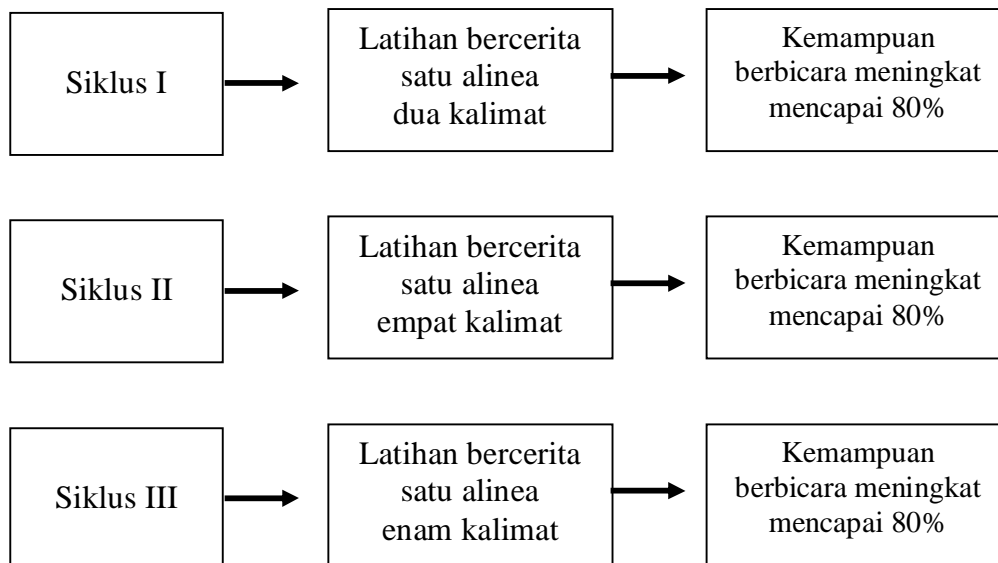
- 1) Penggunaan media gambar tokoh idola untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VII G SMP Negei 1 Jumapolo (Awin Susilowati).
  - a) Media gambar dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran keterampilan berbicara.
  - b) Media gambar dapat meningkatkan hasil keterampilan berbicara

- 2) Peningkatan kualitas keterampilan berbahasa Indonesia dengan menggunakan media gambar pada siswa kelas V SD Negeri Jogotokan 59 Surakarta (Aninditya Sri Nugraheni)
- a) Berbicara merupakan satu komponen menyampaikan pesan dan amanat secara lisan. Pembicara melakukan encode dan memilih kode bahasa untuk menyampaikan pesan dan atau amanat. Pesan atau amanat ini akan diterima dengan baik oleh pendengar yang melakukan decode atas kode-kode yang dikirimkan memberikan interpretasi.
  - b) Pembelajaran berbicara merupakan bagian dari pengajaran penggunaan bahasa Indonesia secara lisan.

### **B. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan kajian teori di atas, jelas bahwa anak meningkat kemampuan berbicara harus banyak latihan bercerita. Dengan kata lain latihan bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara.

Alur kerangka berpikir dalam penelitian ini tertera pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

### **C. Hipotesis Tindakan**

Dengan latihan bercerita kemampuan berbicara dapat meningkat.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 2 Jeruk, yang beralamat di Gondang, Jeruk, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, Kode Pos 57363. Sekolah ini dipimpin oleh Bapak Rokhmad, S.Pd. yang bertindak sebagai Kepala Sekolah. Sekolah Dasar Negeri 2 Jeruk Kecamatan Selo, memiliki 6 ruang kelas, 1 ruang guru. Penelitian ini dilaksanakan di ruang kelas VI. SD Negeri 2 Jeruk berdiri pada tahun 1977/1978 dengan dana Inpres, yang berkarakteristik sebagai SD imbas.

Alasan pemilihan sekolah ini sebagai lokasi penelitian adalah pertama, peneliti sebagai guru di SD Negeri 2 Jeruk sejak tahun 2005. Kedua, sekolah tersebut belum pernah digunakan sebagai objek penelitian yang sejenis sehingga

terhindar dari kemungkinan penelitian ulang. Ketiga, berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, terdapat permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Adapun kelas yang akan digunakan dalam penelitian Tindakan Kelas adalah siswa kelas VI tahun pelajaran 2009/2010. Waktu penelitian dilaksanakan selama empat bulan, yakni bulan Juni 2009 sampai bulan Oktober 2009. Adapun rincian waktu dan jenis-jenis kegiatan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. Penyusunan dan pengajuan proposal dilaksanakan pada bulan Juni 2009 antara tanggal 1 - 27 Juni 2009.
2. Mengurus izin penelitian dilaksanakan pada minggu pertama dan kedua bulan Juli 2009 antara tanggal 6 – 18 Juli 2009.
3. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilaksanakan minggu kedua bulan Juli 2009 sampai dengan minggu kedua bulan Agustus 2009.
4. Analisis data penelitian hasil tindakan dilaksanakan pada minggu kedua dan ketiga bulan Agustus 2009.
5. Penyusunan laporan hasil pengolahan data penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada bulan September 2009 antara tanggal 1 – 12 September 2009.
6. Ujian skripsi direncanakan bulan Oktober 2009.
7. Revisi atau perbaikan hasil ujian skripsi dilaksanakan pada bulan Desember 2009.

## **B. Subjek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 2 Jeruk Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali tahun pelajaran 2009/2010. Jumlah siswa yang dijadikan subyek penelitian adalah 15 siswa terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Seluruh populasi dijadikan sampel penelitian sehingga penelitian ini disebut studi populasi.

## **C. Data dan Sumber Data**

## **1. Data**

Data adalah hasil peralatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka (Suharsimi Arikunto, 2003: 91). Data yang dikumpulkan berupa informasi tentang kemampuan belajar berbicara, serta kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran di kelas.

## **2. Sumber Data**

Data penelitian yang dikumpulkan berupa informasi tentang kemampuan berbicara siswa, serta kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan mengobservasi ketika pembelajaran sedang berlangsung. Data penelitian itu dikumpulkan dari berbagai sumber yang meliputi: Informasi atau narasumber, yaitu siswa dan guru.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian yang berusaha meningkatkan kualitas proses dan kualitas hasil pembelajaran. Adapun langkah-langkahnya melalui 5 tahap yaitu: (1) hipotesis tindakan; (2) perencanaan tindakan; (3) pelaksanaan tindakan; (4) observasi; dan (5) analisis dan refleksi tindakan. Adapun penjelasan dari langkah-langkah tersebut akan dijabarkan melalui gambaran penjelasan dibawah ini.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Tes menggunakan tes unjuk kerja (tes berbicara) untuk mengetahui kemampuan berbicara.

## **E. Validitas Isi**

Untuk mendapatkan data penelitian menggunakan data prestasi belajar atau validitas isi / kurikulum yaitu:

1. Dapat dilihat dari indikator (tujuan pembelajaran khusus).
2. Materi (silabus), RPP.

## **F. Teknik Analisis Data**



Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif. Teknik ini mencakup analisis kritis terhadap kelemahan serta kelebihan kinerja siswa dan guru dalam proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas. Analisis data dilakukan antar guru dan peneliti.

Analisis model ini, peneliti akan mencoba untuk mengatasi kekurangan / kelemahan yang terjadi akibat tindakan yang dilakukan. Hal ini untuk menemukan cara atau strategi yang tepat untuk rencana tindakan tindakan berikutnya. Analisis ini juga berguna untuk memperbaiki siklus sebelumnya, agar diperoleh pencapaian indikator yang telah direncanakan.

### G. Indikator Kinerja

Untuk mengukur keberhasilan tindakan dirumuskan indikator-indikator tercapai tujuan. Berdasarkan prosedur pembelajaran yang dilakukan selama ini ternyata belum pernah menggunakan latihan bercerita (lihat tabel 2).

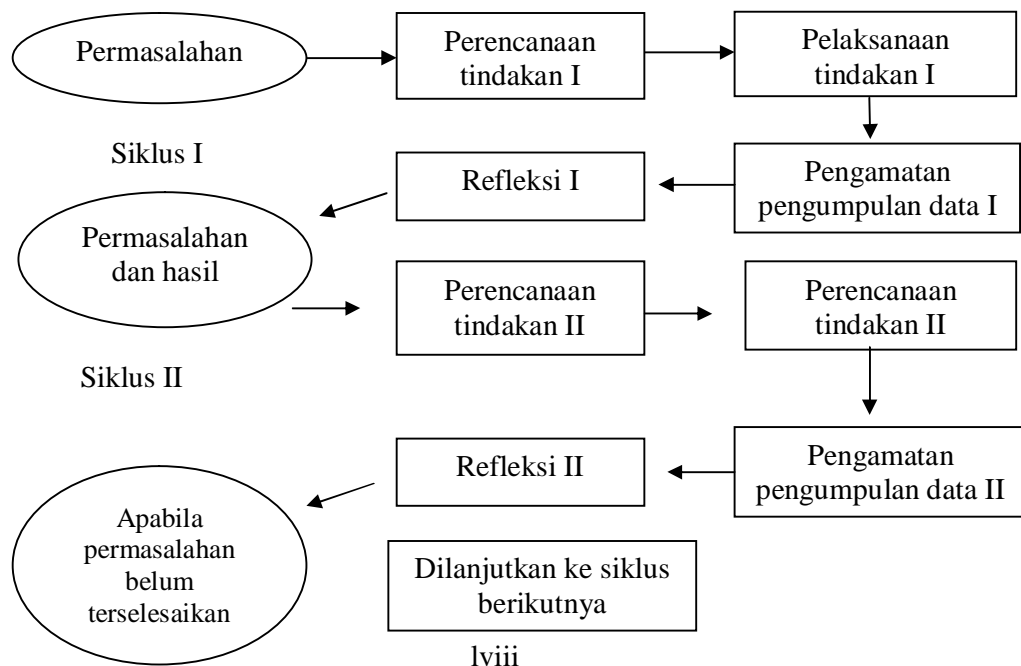
Tabel 2. Indikator Keberhasilan Penelitian

Aspek yang diukur	Prosentase pencapaian Siklus	Cara mengukur
Kualitas proses pembelajaran berbicara 1. Keaktifan siswa selama apersepsi 2. Keaktifan siswa selama proses pembelajaran 3. Sikap siswa saat berbicara didepan kelas	80 %	Diamati saat pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi oleh peneliti - kadar keaktifan selama apersepsi - sikap siswa saat bercerita

<p>Keterampilan siswa dalam bercerita</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lafal yang tepat saat berbicara</li> <li>2. Penggunaan tata bahasa yang tepat</li> <li>3. kelancaran saat berbicara</li> <li>4. pengenalan akan gambar tokoh idola yang telah disajikan</li> </ol>	80%	<p>Diamati saat pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi oleh peneliti tentang ketepatan lafal, ketepatan tata bahasa, kelancaran pengenalan</p>
--	-----	--

## H. Prosedur Penelitian

Rendahnya kemampuan berbicara pada siswa kelas VI SD Negeri2 Jeruk. Untuk mengatasi masalah dilakukan penelitian tindakan kelas. Prosedur penelitian kelas ini terdiri dari siklus-siklus. Tiap siklus terdiri dari empat langkah yaitu : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi (gambar 2)





Gambar 2. Penelitian Tindakan Kelas  
(Suharsimi Arikunto, 2007: 74)

Prosedur penelitian tindakan kelas ini dapat dijelaskan dalam tahap-tahap sebagai berikut :

1. Tahap Perencanaan

Menetapkan dan merumuskan masalah, untuk menetapkan masalah tersebut peneliti mengidentifikasi masalah-masalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dari identifikasi tersebut ditemukan masalah utamanya adalah rendahnya kemampuan berbicara.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Melaksanakan pembelajaran sesuai yang telah direncanakan dalam RPP.

3. Tahap Observasi

Guna memonitor siswa selama proses pembelajaran dan menilai hasil pembelajaran Bahasa Indonesia.

4. Tahap Refleksi

Mengadakan refleksi serta evaluasi kegiatan 1, 2, dan 3 untuk mengetahui keluhan-keluhan yang terjadi untuk memperbaiki siklus-siklus berikutnya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Kondisi Awal Keterampilan Berbicara Siswa**

Sebelum melaksanakan proses penelitian terlebih dahulu peneliti melakukan kegiatan observasi. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya yang ada di lapangan, sehingga peneliti dapat merumuskan tindakan yang akan dilakukan. Hasil observasi itu adalah:

##### **1. Ditinjau dari Segi Siswa**

- a. Siswa kurang tertarik pada pelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi berbicara

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas V terhadap pelajaran Bahasa Indonesia, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa kurang tertarik dengan pelajaran Bahasa Indonesia karena siswa menganggap pelajaran Bahasa Indonesia adalah pelajaran yang mudah, sehingga siswa kurang termotivasi untuk mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian saat pelajaran Bahasa Indonesia siswa kurang antusias dan berminat mengikuti pelajaran. Adapun hasil wawancara peneliti dengan siswa dapat terungkap siswa kurang tertarik dengan pelajaran Bahasa Indonesia karena setiap proses pembelajaran berlangsung, guru menekankan aspek menulis, yaitu siswa untuk menulis atau mencatat materi-materi pelajaran, tanpa adanya kegiatan untuk menerapkan materi tersebut. Hal ini membuat siswa merasa jenuh dan bosan saat menerima materi pembelajaran. Dengan kondisi yang demikian siswa kurang bisa aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Dengan banyaknya mencatat karya keterampilan menulis yang berkembang, sedangkan keterampilan yang lain akan terhambat perkembangannya. Pembelajaran yang demikian tidak menempatkan siswa pada posisi yang sebenarnya, yaitu sebagai subjek pembelajaran bukan objek pembelajaran. Bukankah pengetahuan itu diperoleh

dari hasil ketertiban dalam proses pembelajaran sehingga ia sendiri yang mengkonstruksi pengetahuan itu dirinya sendiri, bukan karena menerima dalam bentuk jadi saja. Pengetahuan akan cepat berlalu saja atau tidak bermakna.

b. Siswa berminat pada pembelajaran yang menggunakan media

Penerapan metode ceramah dalam pembelajaran memang sangat diperlukan, karena dengan metode ini guru dapat memberikan penjelasan-penjelasan mengenai teori-teori yang sulit dicerna oleh siswa. Dengan metode ceramah dapat membantu keterampilan menyimak siswa. Akan tetapi jika suatu pembelajaran didominasi oleh metode ceramah, maka akan menimbulkan kejenuhan pada siswa, karena siswa tidak bisa berkreativitas dan aktif dalam pembelajaran. Ketika pembelajaran menggunakan media maka siswa akan antusias dalam pembelajaran karena selain media dapat menarik perhatian siswa, media juga dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

c. Siswa masih malu berbicara di depan kelas

Siswa cenderung malu bahkan tidak mau diminta bercerita di depan kelas. Siswa hanya geleng-geleng kepala atau menyuruh temannya yang lain untuk ke depan kelas ketika guru menyuruh siswa untuk berbicara di depan kelas, entah itu diminta untuk bercerita, berpidato, atau membaca puisi. Apabila ada yang bersedia berbicara di depan kelas, itupun bukan karena sukarela akan tetapi karena terpaksa. Rasa malu ataupun takut berbicara di depan kelas memberikan dampak yang kurang baik terhadap berbicara siswa, untuk berlatih berbicara di depan kelas, menjadikan siswa semakin kurang terampil dalam berbicara di depan kelas.

Kemampuan berbicara dan keterampilan berbicara adalah dua hal berbeda. Seseorang anak yang kesehariannya lancar berbicara belum tentu lancar di depan kelas, selain faktor kemampuan berbicara, faktor kebiasaan juga berpengaruh. Jika siswa terbiasa berlatih berbicara di depan kelas maka ia akan berpengaruh. Jika mental yang kuat untuk mengatasi gangguan-gangguan ketika ia berbicara di depan kelas.

## **2. Ditinjau dari Segi Guru**

- a. Guru mengalami kesulitan dalam membangkitkan niat belajar siswa

Ketika proses belajar mengajar berlangsung, guru tidak henti-hentinya memberi motivasi pada siswa agar senantiasa belajar dengan sungguh-sungguh, serius dan tidak mudah putus asa. Akan tetapi tetap saja siswa masih menunjukkan sikap yang kurang berminat mengikuti pembelajaran. Teguran langsung ataupun juga sindiran tidak mampu merubah sikap siswa. Hal tersebut dirasa tidak efektif untuk membangkitkan minat belajar siswa. Untuk itu diperlukan suatu inovasi dan kreativitas dari guru untuk mengatasi hal tersebut. Guru perlu menerapkan berbagai metode agar siswa tidak merasa jenuh, lalu mendayagunakan berbagai sumber agar siswa menjadi bersemangat dan tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran.

- b. Guru belum menerapkan metode yang tepat untuk mengajarkan keterampilan berbahasa

Hasil wawancara dengan siswa terungkap bahwa guru lebih banyak menerapkan metode ceramah, lalu lebih banyak menyuruh siswa untuk mencatat teori-teori dan kurang memberikan latihan-latihan keterampilan berbicara pada siswa, ketika pembelajaran berbahasa berlangsung. Sebagai contohnya ketika ada pembelajaran berbicara (berpidato, membaca puisi) tidak meminta siswa untuk berpidato dan membaca puisi, akan tetapi lebih menekankan pada keterampilan menulis pidato, atau menulis puisi. Dari sini dapat dilihat bahwa guru belum menerapkan metode yang tepat saat mengajarkan keterampilan berbahasa. Jika saat pembelajaran berbicara lebih ditekankan pada kegiatan menulis maka hanya keterampilan menulis saja yang berkembang sedangkan keterampilan berbicara menjadi terabaikan. Akibat dari kurang tepatnya penerapan metode dalam pembelajaran bahasa adalah siswa kurang mahir dalam berbahasa karena kurang maksimalnya keterampilan yang dimiliki siswa.

- c. Guru belum mampu membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan

Karakter guru yang cenderung kurang humoris, membuat suasana dalam pembelajaran menjadi kurang menyenangkan. Tidak dapat kita pungkiri bahwa suasana pembelajaran juga terpengaruh pada minat siswa untuk bersemangat

dalam mengikuti pembelajaran. Suasana pembelajaran yang tegang membuat siswa menjadi tertekan, apabila suasananya monoton membuat siswa merasa jenuh. Pembelajaran yang banyak melibatkan siswa akan membuat siswa memiliki kegiatan agar ia tidak merasa jenuh, lalu pembelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk menunjukkan kemampuan akan membuat siswa berkreasi dalam mengikuti pembelajaran serta sikap guru yang tidak terlalu keras, sikap guru yang mau menerima pendapat dari siswa akan membuat siswa berminat dalam pembelajaran.

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

Proses penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu : (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan interpretasi, dan (4) analisis dan refleksi tindakan.

### **1. Siklus I**

Penerapan pembelajaran keterampilan berbicara pada siklus I dengan menggunakan kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga / pengenalan terhadap anggota keluarga.

#### **a. Perencanaan Tindakan Siklus I**

Kegiatan perencanaan tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Kamis 16 Juli 2009. Peneliti menggunakan metode agar mampu mendorong siswa untuk berlatih mengungkapkan ide, gagasan, dan kreativitas ke dalam bahasa lisan. Pelaksanaan tindakan pada siklus I akan dilaksanakan selama satu kali pertemuan, yakni pada hari Kamis 16 Juli 2009.

Tahap perencanaan tindakan pada siklus I meliputi kegiatan sebagai berikut:

- 1) Peneliti membuat skenario pembelajaran keterampilan berbahasa menggunakan metode pemberian tugas, dengan rancangan langkah-langkah sebagai berikut:
  - a) Pada awal pembelajaran guru memotivasi siswa untuk bersungguh-sungguh dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

- b) Guru memberi apersepsi mengenai jumlah anggota keluarga.
  - c) Guru memberi ulasan singkat mengenai keterampilan bercerita.
  - d) Siswa dibagi menjadi 5 kelompok.
  - e) Guru memberi tiap-tiap kelompok dengan menceritakan tugas-tugas dalam anggota kelompok: ayah, ibu, pekerjaan ayah, kakak, adik.
  - f) Siswa diberi waktu 10 menit untuk berdiskusi dan mencatat hal-hal yang berhubungan dengan tugas masing-masing anggota keluarga (nama, pekerjaan dan kesan-kesan).
  - g) Selanjutnya tiap kelompok diminta ke depan kelas untuk menceritakan anggota keluarga.
  - h) Setelah semua siswa selesai bercerita di depan kelas, wakil dari tiap-tiap kelompok memberikan tanggapannya mengenai penampilan keseluruhan siswa dalam bercerita (kekurangan dan kelebihan).
  - i) Dari hasil tanggapan tiap kelompok, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan/merefleksi proses belajar mengajar yang telah dilakukan.
  - j) Siswa mendapat tugas yang harus dikerjakan di rumah dan akan dibahas pada pertemuan yang akan datang.
- 2) Guru menyusun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk keterampilan bercerita dengan pengenalan anggota keluarga. (Lampiran 1).
  - 3) Guru mempersiapkan media anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak untuk membantu siswa dalam menggali ide dan gagasannya sehingga dapat mengungkapkan ke dalam kegiatan bercerita.
  - 4) Peneliti menyusun instrumen penalaran yang berupa keterampilan berbicara (Lampiran 2). Instrumen penilaian unjuk kerja diambil berdasarkan penampilan siswa dalam membicarakan/bercerita mengenai anggota keluarga, sedangkan instrumen penilaian hasil observasi diambil berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama proses belajar-mengajar berlangsung.
- b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I



Tindakan pada siklus I pertemuan I dilaksanakan pada hari Kamis 16 juli 2009 dan siklus I pertemuan II dilaksanakan pada hari Sabtu, 25 Juli 2009 di ruang kelas VI. Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa sebab diantaranya siswa baru mengenal materi pelajaran bercerita, sehingga jam pelajaran Bahasa Indonesia tidak mencukupi, sehingga tindakan siklus I baru dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

Kompetensi yang ingin dicapai pada tindakan siklus I adalah kompetensi dalam keterampilan berbicara, yaitu menceritakan anggota keluarga. Siswa diminta untuk bercerita berdasarkan kegiatan anggota keluarga, berdasarkan anggota keluarga masing-masing siswa, untuk dapat menggali ide dan gagasannya yang kemudian dapat mereka ungkapkan ke dalam bahasa lisan dalam kegiatan bercerita.

Urutan pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut:

- 1) Guru memotivasi siswa dengan cara memberikan arahan tentang pentingnya belajar dengan sungguh-sungguh. Hal ini bertujuan agar siswa bersemangat dan berantusias dalam mengikuti proses belajar mengajar.
- 2) Guru memberikan ulasan singkat mengenai keterampilan berbicara. Siswa diminta menyimak dan memperhatikan penjelasan guru.
- 3) Guru membagi siswa dalam 5 kelompok, tiap kelompok terdiri dari 3 siswa. Selanjutnya siswa diminta bergabung dalam kelompoknya masing-masing. Adapun pembagian kelompok tersebut berdasarkan urutan nomor absen, agar mempermudah saat penilaian.
- 4) Guru memerintahkan untuk mengingat masing-masing anggota keluarganya beserta tugas dalam keluarga tersebut.
- 5) Siswa berdiskusi dengan teman sekelompoknya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan tugas masing-masing anggota keluarga. Kemudian diminta mencatat hasil diskusi dalam selembar kertas.
- 6) Setelah berdiskusi, siswa diminta ke depan kelas untuk menceritakan mengenai anggota keluarganya dan guru menilai penampilan siswa sedangkan siswa yang lain menyimak dengan tenang.

- 7) Setelah selesai berdiskusi, wakil tiap-tiap kelompok diminta memberikan tanggapan mengenai penampilan bercerita siswa yang telah berlangsung.
- 8) Berdasarkan tanggapan-tanggapan yang diberikan, guru membimbing siswa untuk membuat simpulan dan merefleksi proses belajar mengajar yang telah berlangsung.

c. Observasi dan Interpretasi

Peneliti mengamati proses pembelajaran keterampilan dengan pengenalan anggota keluarganya di kelas VI. Peneliti mengamati secara langsung proses belajar-mengajar. Pada pertemuan pertama yaitu pada hari Kamis 16 Juli 2009, guru menyajikan secara singkat ulasan mengenai keterampilan berbicara. Adapun deskripsi tentang jalannya proses pembelajaran keterampilan berbicara adalah sebagai berikut :

- 1) Sebelum pelaksanaan pembelajaran, guru dan peneliti telah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dijadikan pedoman dalam kegiatan belajar-mengajar keterampilan berbicara. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tersebut dibuat berdasarkan kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
- 2) Dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara, guru menerapkan cara mengajar konseptual, yaitu guru mengajar dengan arah dan tujuan yang jelas dan terencana. Pada awal pembelajaran, guru memotivasi siswa agar bersungguh-sungguh serta berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Kemudian guru mengadakan apersepsi untuk menggali informasi dan siswa mengenai materi-materi yang akan diberikan. Apersepsi yang dilakukan adalah menanyakan tentang jumlah anggota keluarganya.
- 3) Guru memberi sajian singkat mengenai materi keterampilan berbicara, khususnya materi keterampilan menceritakan keluarganya.
- 4) Guru membentuk 5 kelompok, tiap kelompok terdiri 3 siswa dan guru meminta siswa untuk bergabung dalam kelompoknya masing-masing. Kemudian guru meminta siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya mengenai anggota keluarganya (ayah, ibu, kakak, adik). Dalam berdiskusi

siswa saling bertukar informasi dengan teman sekelompoknya dan guru meminta agar hasil dari diskusi tersebut ditulis dalam selembar kertas.

- 5) Setelah selesai berdiskusi, siswa diminta ke depan kelas untuk berceita mengenai keluarganya. Adapun yang diceritakan itu mengenai nama, pekerjaan, umur. Demikian guru tetap memberikan contoh cara menceritakan keluarganya sebelum siswa mulai bercerita.
- 6) Tiap-tiap kelompok ke depan kelas menceritakan keluarganya. Selagi ada kelompok yang bercerita di depan kelas, kelompok yang lain menyimak dengan tenang.
- 7) Setelah semua kelompok bercerita, wakil dari tiap-tiap kelompok diminta memberikan tanggapannya mengenai kekurangan dan kelebihan dari keseluruhan penampilan siswa saat bercerita di depan kelas.
- 8) Berdasarkan tanggapan-tanggapan yang diberikan siswa, guru membimbing siswa untuk membuat simpulan dan merefleksi proses belajar-mengajar yang telah berlangsung.
- 9) Guru memberikan tugas yang harus dikerjakan di rumah dan menutup pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses belajar mengajar keterampilan berbicara, diperoleh gambaran tentang motivasi dan aktivitas siswa selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung, yaitu sebagai berikut :

- 1) Siswa yang aktif selama pemberian apersepsi adalah 33%, sedangkan 67% yang lain tampak masih bersenda gurau dengan teman sebangku, memberi celetukan-celetukan yang bersifat mengejek pada siswa yang sedang memberi komentar dan selebihnya hanya sibuk dengan dirinya sendiri.
- 2) Siswa yang aktif selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung adalah 60%, sedangkan 40% lainnya masih kurang serius dalam mengikuti pelajaran. Hal ini terjadi karena sebagian siswa cenderung mempercayakan pekerjaannya pada siswa lain, sedangkan dirinya asyik bercanda dan bersenda gurau.

- 3) Siswa yang mampu bercerita dengan serius sebesar 26% saja, sedangkan 74% lainnya masih belum mampu bercerita dengan baik. Hal ini disebabkan siswa masih grogi sehingga mempengaruhi tuturan dan sikap saat bercerita.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat siswa dalam mengikuti pembelajaran berbicara pada siklus I adalah 26%.

Adapun berdasarkan hasil unjuk kerja siswa dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Dinilai dari lafalnya, 5 siswa yang mampu bercerita dengan lafal yang baik, sedangkan 10 siswa lafal bercerita sedang.
- 2) Dinilai dari penggunaan tata bahasa, ada 7 siswa yang menggunakan tata bahasa dalam taraf sedang dan 8 siswa masih kurang benar dalam menggunakan tata bahasa saat bercerita di depan kelas.
- 3) Dilihat dari kelancaran saat bercerita, ada 6 siswa yang bercerita dengan lancar, 6 siswa bercerita dengan sedang dan 3 yang lainnya masih kurang lancar dalam bercerita.
- 4) Dinilai dari pengenalan siswa pada anggota keluarga ada 11 siswa mampu menceritakan dengan tepat, sedang 4 siswa masih kurang.

Hasil dari unjuk kerja secara keseluruhan hanya 40% yang mampu melampaui batas ketentuan, yakni memperoleh nilai 60,00 ke atas.

Berdasarkan gambaran pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia materi keterampilan berbicara di kelas VI SD Negeri 2 Jeruk pada siklus I disampaikan dengan latihan bercerita tentang tokoh idolanya, berikut ini dapat disajikan keterampilan bercerita.

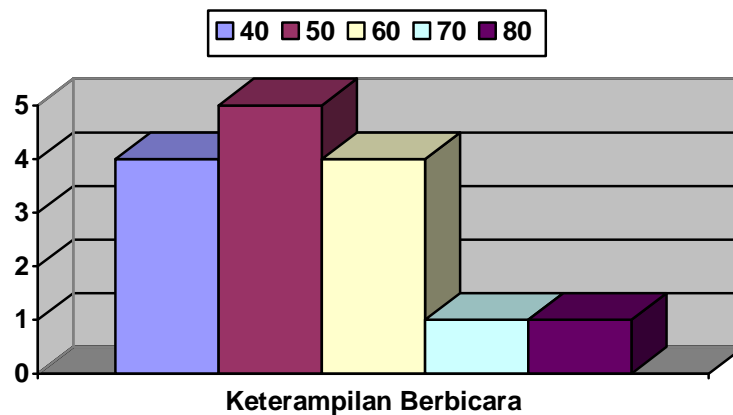
Tabel 3. Sebaran Frekuensi Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VI SD Negeri Jeruk pada Siklus I Melalui Latihan Bercerita.

Nilai (X)	Frekuensi (f)	fX	Persentase (%)
40	4	160	26,67
50	5	150	33,33
60	4	240	26,67
70	1	70	06,67
80	1	80	06,67
Jumlah	15	860	100

Sumber Data: Lampiran 7 halaman 106.

Nilai keterampilan bercerita siswa yang disajikan pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 9 siswa memperoleh nilai di bawah 60. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai di atas 60 hanya 6 siswa. Nilai rerata 57,33 dengan tingkat ketuntasan secara klasikan sebesar 40,00%. Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan bercerita pada siswa kelas dasar VI SD Negeri 2 Jeruk belum memenuhi batas tuntas yang ditetapkan. Dengan demikian, pada kondisi siklus I pembelajaran keterampilan bercerita dapat dikatakan belum mencapai tujuan yang diharapkan.

Dari nilai keterampilan bercerita siswa kelas VI SD Negeri 2 Jeruk pada siklus I dapat digambarkan dalam bentuk grafik 1.



Grafik 1. Nilai Keterampilan Berbicara Melalui Latihan Bercerita Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Jeruk pada Siklus I.

## 2. Siklus II

Siklus II dilaksanakan Rabu, 29 Juli 2009. Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus II adalah menceritakan tentang keadaan obyek wisata Umbul Tlatar, Kabupaten Boyolali di depan kelas secara berkelompok. Setiap kelompok diberi kebebasan untuk memilih kelompok dan soal telah ditentukan oleh guru. Bahan yang akan diceritakan sesuai apa yang telah dilihat pada obyek wisata tersebut. Pada siklus II ini siswa sudah mempunyai persiapan materi yang ingin diceritakan pada teman-temannya.

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Pada tanggal 29 Juli 2009 dan 1 Agustus 2009, pada kesempatan tersebut peneliti menyampaikan analisis hasil observasi/pengamatan terhadap siswa kelas VI yang sudah dilakukan pada siklus I. peneliti menyampaikan kekurangan dan kelebihan yang ada pada guru, siswa serta metode yang digunakan selama pembelajaran berlangsung.

Untuk mengatasi kekurangan yang ada, peneliti mengambil keputusan sebagai berikut :

- 1) Siswa diberi kebebasan untuk mencari materi dari obyek wisata yang sudah dilihat/diperhatikan.
- 2) Siswa diberi kebebasan untuk memilih anggota kelompoknya.
- 3) Siswa diberi waktu untuk mempersiapkan diri dan materi jauh-jauh hari sehingga siswa sudah mempunyai bekal apa yang nanti ingin diceritakan.
- 4) Guru memberi motivasi pada siswa yang masih kurang percaya diri bercerita di depan kelas serta selalu memberi arahan agar siswa bersungguh-sungguh dalam pembelajaran.
- 5) Guru mengubah posisi pengajarannya dengan sekali-kali berputar ke belakang dan ke tengah untuk menjelaskan materi maupun untuk memberi motivasi.

Tahap perencanaan tindakan II meliputi kegiatan sebagai berikut :

- 1) Peneliti merancang skenario pembelajaran keterampilan berbicara untuk siklus II, adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- a) Guru memberikan motivasi pada siswa untuk bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran, lalu memberikan arahan mengenai pentingnya keterampilan berbicara.
  - b) Guru menanyakan tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya dan meminta siswa untuk menunjukkannya.
  - c) Guru membagi siswa dalam 5 kelompok adapun siswa diberi kebebasan untuk menentukan kelompoknya sendiri seperti apa yang menjadi tugas pada pertemuan sebelumnya.
  - d) Guru memberi penjelasan mengenai langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan.
  - e) Guru meminta siswa untuk segera bergabung dengan kelompoknya.
  - f) Siswa diminta ke depan kelas untuk menceritakan obyek wisata Umbul Tlatar.
  - g) Ketika ada kelompok yang bercerita di depan kelas, kelompok lain menyimak dengan tenang dan menuliskan tanggapannya diselembar kertas.
  - h) Setelah semua siswa selesai bercerita, guru meminta wakil dari tiap kelompok memberikan tanggapannya mengenai penampilan kelompok lain dalam bercerita.
  - i) Berdasarkan dari tanggapan-tanggapan siswa tersebut, guru membimbing siswa untuk bersama-sama membuat simpulan mengenai kegiatan yang telah dilakukan.
  - j) Guru memberikan tugas yang harus dikerjakan di rumah, dan akan dibahas pada pertemuan yang akan datang. Selanjutnya guru mengakhiri pembelajaran dan menyampaikan salam.
- 2) Guru / peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk pertemuan yang akan datang.
- 3) Peneliti menyusun instruktur penelitian, yaitu berupa penilaian unjuk kerja dan penilaian hasil observasi. Penilaian unjuk kerja dinilai dari hasil penampilan siswa saat bercerita di depan kelas. Kemudian penilaian hasil

observasi di ambil berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan peneliti selama proses belajar mengajar berlangsung.

b. Pelaksanaan Tindakan II

Tindakan II dilaksanakan pada hari Sabtu, 2 Agustus 2009 di ruang kelas VI. Pada pelaksanaan siklus II ini, guru tetap menerapkan kegiatan bercerita secara kelompok dan berusaha menerapkan metode yang berbeda untuk mengatasi kekurangan pada proses pembelajaran pada siklus I. Pada pertemuan hari Rabu, 29 Juli 2009 dilaksanakan selama 4 x 35 menit.

Urutan tindakan II adalah sebagai berikut :

- 1) Kegiatan belajar-mengajar di mulai dengan berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Hal ini bertujuan untuk mengkondisikan siswa agar tenang dan siap dalam mengikuti pelajaran.
- 2) Guru memberikan motivasi kepada siswa agar bersungguh-sungguh dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Disamping itu guru juga memberikan arahan mengenai pentingnya keterampilan berbicara dan manfaat yang dapat kita peroleh jika kita terampil berbahasa khususnya berbicara.
- 3) Selanjutnya guru menanyakan tugas yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya.
- 4) Kemudian guru menjelaskan tentang langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Diantaranya mengenai urutan kelompok yang akan bercerita di depan kelas serta tugas yang diberikan pada siswa sedang tidak bercerita di depan kelas.
- 5) Guru meminta siswa untuk segera bergabung dengan kelompoknya masing-masing. Adapun perintah untuk membuat kelompok secara bebas telah diberikan pada pertemuan yang lalu. Siswa bebas memilih anggota kelompoknya dan mendapat tugas untuk mencari obyek Umbul Tlatar yang disukai dalam kelompok tersebut.
- 6) Setelah itu siswa diminta ke depan kelas untuk menceritakan obyek wisata Umbul Tlatar. Adapun urutan kelompok yang maju diacak oleh guru.



- 7) Selagi ada kelompok yang maju, kelompok lain menuliskan tanggapannya yaitu mengenai kekurangan dan kelebihan lain dalam bercerita. Tanggapan ditulis pada selembar kertas yang diberikan oleh guru.
- 8) Peneliti menilai penampilan siswa dalam bercerita di depan kelas, pada lembar penilaian yang telah disediakan, guru berkeliling untuk memeriksa pekerjaan siswa dalam menulis tanggapannya. Selain itu guru berkeliling untuk mengkondisikan siswa agar tetap tenang dan tidak bercanda dengan teman sekelompoknya.
- 9) Guru memberikan pujian pada tiap-tiap kelompok yang mampu bercerita di depan dengan baik.
- 10) Selanjutnya wakil dari tiap-tiap kelompok membacakan tanggapannya mengenai hasil dari penampilan berbicara kelompok lain. Setiap kelompok harus mempunyai catatan tanggapan untuk semua kelompok, akan tetapi guru hanya meminta membacakan tanggapan-tanggapan yang telah diberikan.
- 11) Berdasarkan tanggapan-tanggapan yang telah diberikan siswa, guru membimbing siswa untuk bersama-sama membuat simpulan mengenai kekurangan dan kelebihan penampilan siswa saat bercerita di depan kelas.
- 12) Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap proses belajar-mengajar yang telah dilakukan pada hari itu.
- 13) Guru memberikan tugas yang harus dikerjakan di rumah dan akan dibahas pada pertemuan yang akan datang. Adapun tugas tersebut untuk menceritakan tugas yang disampaikan guru tentang obyek wisata Umbul Tlatar.

c. Observasi dan Interpretasi

Pelaksanaan tindakan siklus II ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yaitu pada hari Rabu, 29 Juli 2009 dan hari Sabtu, 1 Agustus 2009 selama 4 x 35 menit. Saat proses belajar mengajar berlangsung, peneliti pada pertemuan satu mengajak siswa ke obyek wisata Umbul Tlatar, dengan maksud agar siswa memiliki wawasan lingkungan alam.

Pada pertemuan kali ini, Sabtu 1 Agustus 2009 guru/peneliti mengawali pembelajaran dengan mengajak siswa untuk berdoa bersama-sama. Adapun yang memimpin doa adalah ketua kelas. Kegiatan berdoa selain bertujuan untuk mengajarkan nilai keagamaan pada siswa. Dengan berdoa, keadaan siswa menjadi lebih tenang dan siap untuk mengikuti pelajaran.

Setelah berdoa guru/peneliti menyampaikan salam, selanjutnya peneliti menanyakan keadaan siswa dan menanyakan tentang kemungkinan siswa yang kurang sehat setelah naik kendaraan. Hal ini dilakukan selain untuk membuka proses belajar-mengajar, juga untuk menciptakan keakraban dan kenyamanan antara guru/peneliti dan siswa. Selanjutnya guru/peneliti mengadakan tanya jawab dengan siswa berkaitan dengan materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Hal ini untuk menyegarkan kembali ingatan siswa pada materi yang telah diterima.

Kemudian guru/peneliti mengajak siswa untuk berjalan-jalan dengan menjelaskan apa yang dilihat di obyek wisata Umbul Tlatar. Siswa memperhatikan penjelasan guru beserta mengamati apa yang dilihat. Setelah guru memberi penjelasan beserta langkah-langkah pembelajaran, siswa diminta untuk berkumpul menurut kelompoknya masing-masing. Guru/peneliti mengadakan undian tugas yang akan dikerjakan/didiskusikan dengan kelompoknya untuk pertemuan berikutnya. Siswa yang sudah menerima soal/tugas, tiap kelompok bisa kembali untuk mengamati obyek yang sesuai dengan tugas sebagai bahan bercerita pertemuan berikutnya.

Pelaksanaan Siklus II Pertemuan II pada hari Sabtu 01 Agustus 2009 selama 2 x 35 menit. Adapun urutan pelaksanaan tindakan II pertemuan II sebagai berikut :

- 1) Kegiatan belajar mengajar dimulai dengan pembacaan do'a sesuai agama dan kepercayaan masing-masing. Hal ini bertujuan untuk mempererat rasa kebersamaan antar pemeluk agama serta siswa agar siap dalam mengikuti pelajaran.
- 2) Guru/peneliti memberi motivasi kepada siswa agar bersungguh-sungguh dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Disamping itu guru/peneliti

juga memberikan arahan mengenai pentingnya keterampilan berbicara dan manfaat yang dapat kita peroleh jika kita terampil berbahasa khususnya berbicara.

- 3) Guru menanyakan tugas yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya.
- 4) Guru/peneliti menjelaskan langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan, diantaranya urutan yang akan bercerita di depan kelas serta tugas pada siswa yang sedang tidak bercerita di depan kelas.
- 5) Guru/peneliti meminta siswa untuk segera bergabung pada kelompoknya masing-masing. Adapun perintah untuk membuat kelompok secara bebas telah diberikan pada pertemuan yang lalu, siswa bebas memilih anggota kelompoknya dan mendapat tugas untuk mencari obyek yang sesuai dengan tugasnya dalam kelompok.
- 6) Setelah itu, siswa diminta ke depan kelas untuk menceritakan Obyek Wisata yang telah ditugaskan. Adapun urutan yang maju sesuai dengan nomor urut kecil pada daftar kelas.
- 7) Kelompok lain menuliskan tanggapannya yaitu mengenai kekurangan dan kelebihan lain dalam bercerita. Tanggapan ditulis pada selembar kertas yang diberikan oleh guru.
- 8) Peneliti menilai penampilan siswa dalam bercerita di depan kelas, pada lembar penilaian yang telah disediakan, guru berkeliling memeriksa pekerjaan siswa dalam menuliskan tanggapannya selain itu guru berkeliling untuk mengkondisikan siswa agar tetap tenang dan tidak bercanda.
- 9) Guru memberikan pujian pada tiap-tiap kelompok yang mampu bercerita di depan kelas dengan baik.
- 10) Wakil kelompok lain membacakan tanggapannya mengenai hasil dari penampilan berbicara kelompok yang telah bercerita di depan kelas.
- 11) Berdasarkan tanggapan-tanggapan yang telah diberikan siswa, guru membimbing siswa untuk bersama-sama membuat simpulan mengenai kekurangan dan kelebihan penampilan siswa saat bercerita di depan kelas.
- 12) Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap proses belajar mengajar yang telah dilakukan pada hari itu.

13) Guru/peneliti memberikan tugas yang harus dikerjakan di rumah dan akan dibahas pada pertemuan yang akan datang. Adapun tugas tersebut adalah tugas untuk mencari gambar dan identitas tokoh idolanya, tugas tersebut berlaku secara individu.

c. Observasi dan Interpretasi

Pelaksanaan tindakan Siklus II ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, yaitu pada hari Rabu 29 Juli 2009 dan Sabtu 01 Agustus 2009 selama 4 x 35 menit. Saat proses belajar mengajar berlangsung peneliti mengambil posisi di dalam kelas sehingga mampu mengetahui secara langsung situasi dan kondisi yang terjadi.

Pada pertemuan kali ini hari Sabtu 01 Agustus 2009 guru mengawali pembelajaran dengan mengajak siswa untuk berdo'a bersama-sama. Adapun yang memimpin do'a adalah ketua kelas. Kegiatan berdo'a selain bertujuan untuk mengajarkan nilai keagamaan pada siswa, juga bertujuan untuk mengkondisikan kelas. Dengan berdo'a keadaan siswa menjadi lebih tenang dan siap untuk mengikuti pelajaran.

Setelah berdoa, guru menyampaikan salam, selanjutnya guru menanyakan keadaan siswa dan menanyakan tentang kemungkinan siswa yang tidak masuk pada hari ini. Hal ini dilakukan selain untuk membuka proses belajar mengajar juga untuk menciptakan keakraban dan kenyamanan antara guru dan siswa selanjutnya guru/peneliti mengadakan tanya jawab dengan siswa berkaitan dengan materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menyegarkan kembali ingatan siswa pada materi yang telah diterimanya.

Kemudian guru/peneliti menanyakan tugas yang telah diberikan pada pertemuan yang lalu. Apakah selesai dikerjakan atau belum. Setelah itu guru meminta siswa untuk menunjukkan hasil pekerjaan tersebut. Guru/peneliti menjelaskan tentang langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan kali ini, diantaranya mengenai urutan kelompok yang akan maju bercerita dan tugas ketika menjadi penerjemah.

Setelah guru/peneliti menjelaskan langkah-langkah kegiatan pembelajaran, guru meminta siswa untuk segera bergabung dengan kelompoknya lalu mendiskusikan kembali tugas yang telah diberikan. Selanjutnya guru meminta salah satu kelompok untuk bercerita di depan kelas, sedangkan kelompok yang lain mencatat tanggapannya pada selembar kertas yang telah diberikan guru.

Setelah semua kelompok selesai bercerita di depan kelas, guru menanyakan tanggapan-tanggapan siswa mengenai penunjukkan kelompok lain. Adapun pemberian tanggapan diacak oleh guru sehingga satu kelompok hanya mengomentari satu kelompok saja, akan tetapi siswa harus mempunyai satu komentar untuk seluruh kelompok karena mereka sebelumnya tidak tahu mereka akan mengomentari kelompok yang mana.

Selanjutnya dari komentar-komentar tersebut guru membimbing siswa untuk membuat simpulan dan merefleksi proses pembelajaran yang telah berlangsung. Apa kekurangan yang masih terlihat pada penampilan berbicara siswa dan apa kelebihan-kelebihan yang telah mereka lakukan.

Hasil observasi/pengamatan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung dapat dinyatakan :

- 1) Siswa yang aktif selama pemberian apersepsi adalah 40% sedangkan 60% lainnya masih sibuk dengan diri sendiri atau hanya diam, menyimak tanpa memberi tanggapan.
- 2) Siswa yang aktif selama kegiatan belajar mengajar berlangsung adalah 60%, 40% lainnya kurang aktif. Banyak siswa yang sudah aktif dalam kerja kelompok, memperhatikan dengan serius dan memberi tanggapan yang benar, sedangkan yang belum aktif masih mempertanyakan pekerjaan pada teman.
- 3) Siswa yang mampu bercerita dengan serius sebesar 54%, 46% lainnya masih belum mampu bercerita dengan baik. Masih terdapat beberapa siswa yang masih kurang serius dalam bercerita, serta kurang maksimal dalam menceritakan obyek maupun kesan-kesan yang diberikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat siswa dalam mengikuti pembelajaran berbicara pada Siklus II adalah 60%

Adapun berdasarkan hasil unjuk kerja siswa dapat diketahui sebagai berikut

- 1) Dilihat dari tekanannya, 1 siswa berbicara dengan tekanan yang sedang, dan 14 siswa yang mampu berbicara dengan tekanan yang baik.
- 2) Dinilai dari tata bahasa, 4 siswa berbicara dengan menggunakan tata bahasa taraf sedang, dan 11 siswa yang menggunakan tata bahasa dengan baik.
- 3) Dinilai dari kosa kata, 7 siswa bercerita dengan kosa kata sedang, sedangkan yang lainnya sudah menggunakan kosa kata dengan baik.
- 4) Dinilai dari kelancaran saat bercerita, 6 siswa yang bercerita dengan taraf sedang, yang lain sudah bercerita dengan lancar.
- 5) Dinilai dari pemahaman siswa pada lokasi obyek yang diberikan, 1 siswa yang dalam taraf sedang, sedangkan 14 siswa sudah mampu menceritakan obyek wisata dengan tepat.

Dari hasil unjuk kerja secara keseluruhan hanya 5 siswa yang mampu melampaui batas ketuntasan, yakni berjumlah nilai 7,5. Kelemahan yang masih terlihat adalah dari segi siswa, adapun kelemahan tersebut adalah pada saat berdiskusi ataupun menuliskan tanggapan, hanya beberapa siswa saja yang aktif sedangkan yang lain hanya mempercayakan pekerjaan tersebut pada temannya. Selain itu siswa masih sulit mengeluarkan buah pikiran atau ingatan tentang Obyek Wisata Tlatar, sehingga dalam menceritakan ada beberapa siswa belum maksimal.

#### d. Analisa dan Refleksi Siklus II

Proses pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan obyek wisata/lingkungan alam pada Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, pada hari Rabu 29 Juli 2009 dan Sabtu 01 Agustus 2009 dan berjalan lancar. Siswa mulai memberikan respon dengan semangat dan berantusias dalam mengikuti pelajaran. Kekurangan-kekurangan yang terjadi

pada siklus sebelumnya sudah teratasi, namun masih ada kekurangan-kekurangan yang terjadi. Pada Siklus II ini siswa sudah mulai percaya diri ketika berbicara didepan kelas, lalu siswa juga menunjukkan sikap yang aktif dalam pembelajaran mengetahui tugas-tugas yang harus mereka lakukan.

Adapun kekurangan-kekurangan yang masih terlihat adalah masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam kelompok, mereka mempercayakan pekerjaan pada teman. Masih ada pula siswa yang bercerita seperti menghafal, ketika ada kata yang lupa maka mereka akan terdiam dan kebingungan. Hal ini dimungkinkan karena mereka kurang wawasan/pengalaman tentang Obyek Wisata Umbul Tlatar yang dipilih oleh kelompok sehingga penceritaannya kurang maksimal.

Namun demikian, pembelajaran pada Siklus II ini dilihat dari aktivitas dan respon siswa mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Serta pada siklus ini juga ada persiapan dari siswa sehingga penampilan dari siswa pun lebih baik dari yang sebelumnya. Untuk lebih meningkatkan minat dan keterampilan siswa dalam memilih dan meningkatkan keterampilan siswa dalam memilih dan menceritakan Obyek Wisata Tlatar. Serta guru akan memberikan motivasi berupa hadiah pada siswa yang berpenampilan bagus saat bercerita dan yang memberikan tanggapan yang bagus pula. Agar siswa menjadi lebih serius dan bersemangat lagi.

Berdasarkan gambaran pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia materi keterampilan berbicara di kelas VI SD Negeri 2 Jeruk pada siklus II disampaikan dengan latihan bercerita tentang tokoh idolanya, berikut ini dapat disajikan nilai keterampilan bercerita yang telah dicapai.

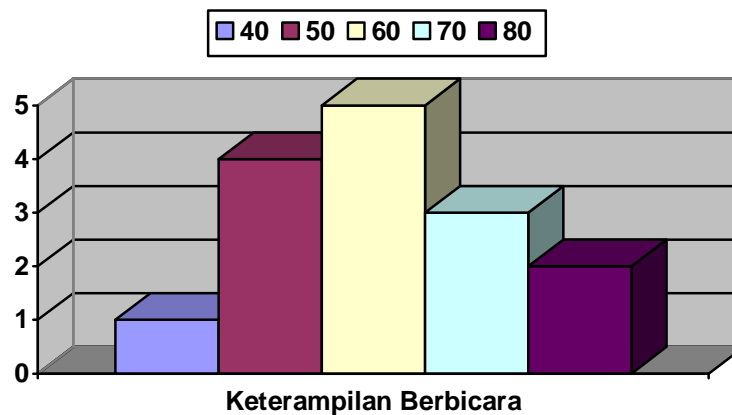
Tabel 4. Sebaran Frekuensi Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VI SD Negeri Jeruk pada Siklus II Melalui Latihan Bercerita.

Nilai (X)	Frekuensi (f)	fX	Persentase (%)
40	1	40	06,67
50	4	200	26,67
60	5	300	33,33
70	3	210	20,00
80	2	160	13,33
Jumlah	15	910	100

Sumber Data: Lampiran 7 halaman 106.

Nilai keterampilan bercerita siswa yang disajikan pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 5 siswa memperoleh nilai di bawah 60. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai di atas 60 sebanyak 10 siswa. Nilai rerata 60,67 dengan tingkat ketuntasan secara klasikan sebesar 66,67%. Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan bercerita telah terjadi peningkatan dibanding pada siklus I walaupun belum memenuhi batas tuntas yang ditetapkan. Pada kondisi siklus II pembelajaran keterampilan bercerita dapat dikatakan belum mencapai tujuan yang diharapkan.

Dari nilai keterampilan bercerita siswa kelas VI SD Negeri 2 Jeruk pada siklus II dapat digambarkan dalam bentuk grafik 2.



Grafik 2. Nilai Keterampilan Berbicara Melalui Latihan Bercerita Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Jeruk pada Siklus II.

### 3. Siklus III



Siklus ini dilaksanakan dalam satu kali pertemuan yaitu Sabtu 08 Agustus 2009. kegiatan yang dilakukan adalah menentukan tokoh yang diidolakan masing-masing siswa, jadi setiap siswa boleh memilih gambar dan identitas tokoh idolanya sendiri. Mereka diminta untuk mempersiapkan gambar dan identitas tokoh idola di rumah sehingga mereka dapat mempersiapkan dengan sebaik mungkin.

a. Perencanaan Tindakan Siklus III

Pada hari Rabu 05 Agustus 2009 setelah jam pelajaran usai, peneliti dan guru berdiskusi di ruang tamu sekolah, membicarakan rencana kegiatan siklus III yang akan dilaksanakan pada hari Sabtu 08 Agustus 2009. Peneliti mengungkapkan hasil dari hasil observasi terhadap hasil pembelajaran yang telah dilalui pada siklus II. Peneliti menyampaikan kekurangan-kekurangannya dan kelebihan yang terdapat pada pelaksanaan pembelajaran siklus III.

Untuk mengatasi kekurangan yang ada, peneliti dan guru mengambil keputusan sebagai berikut: setiap siswa diberi kebebasan untuk menentukan tokoh idolanya sendiri, jadi setiap siswa akan membawa gambar dan identitas tokoh idolanya masing-masing. Guru akan memberikan hadiah pada siswa yang bercerita bagus dan memberi tanggapan yang baik.

Tahap perencanaan tindakan III meliputi kegiatan sebagai berikut :

- 1) Peneliti merancang skenario pembelajaran keterampilan berbicara untuk siklus III, adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :
  - a) Guru memberi motivasi pada siswa agar siswa rajin belajar dan serius dalam mengikuti pelajaran.
  - b) Guru menanyakan tentang tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya.
  - c) Siswa menunjukkan gambar pekerjaannya dan guru berkeliling untuk memeriksanya.
  - d) Guru memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan.
  - e) Setiap siswa ke depan kelas untuk menceritakan tokoh tokoh idolanya dan menunjukkan gambar tokoh idola tersebut.

- f) Siswa lain menyimak dengan tenang penampilan siswa yang sedang bercerita dan menuliskan tanggapannya pada selembar kertas.
- g) Setelah semua siswa selesai bercerita di depan kelas, guru meminta siswa untuk memberikan tanggapannya.
- h) Siswa dan guru membuat simpulan berdasarkan tanggapan-tanggapan yang diberikan.
- i) Guru memberi hadiah pada siswa berprestasi, selanjutnya guru mengakhiri pembelajaran.
- j) Guru/peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk pertemuan yang akan datang.
- k) Peneliti menyusun instrumen penelitian yaitu penilaian unjuk kerja dan penilaian hasil observasi/pengamatan. Penilaian unjuk kerja diambil berdasarkan hasil penampilan siswa saat bercerita di depan kelas. Untuk penilaian hasil observasi diambil berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti selama proses belajar mengajar berlangsung.

b. Pelaksanaan Tindakan III

Tindakan III dilaksanakan pada hari Sabtu 08 Agustus 2009 di ruang kelas VI. Pada pelaksanaan siklus III pertemuan ini, guru menerapkan kegiatan berbicara seperti individu, sehingga siswa akan lebih berkreasi dan lebih maksimal dalam bercerita. Pada pelaksanaan tindakan III dilakukan selama satu kali pertemuan yaitu 2 x 35 menit.

Urutan pelaksanaan tindakan III adalah sebagai berikut :

- 1) Kegiatan belajar mengajar dimulai dengan doa yang dipimpin oleh ketua kelas. Hal ini dilakukan selain memang sudah menjadi suatu kebiasaan juga bermaksud untuk menanamkan nilai keagamaan pada siswa, agar kegiatan yang dilakukan pada pembelajaran ini mendapat ridho Allah SWT. Selain itu juga bertujuan untuk mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran.
- 2) Guru menanyakan keadaan siswa dan memberi motivasi agar siswa lebih giat belajar dan bersungguh-sungguh demi masa depan mereka sendiri.

- 3) Selanjutnya guru menanyakan tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya.
- 4) Siswa diminta menunjukkan tugas yang telah mereka kerjakan sedangkan guru berkeliling untuk memantau dan memeriksa pekerjaan siswa.
- 5) Setelah guru/peneliti menjelaskan langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan, diantaranya mengenai tugas untuk bercerita secara individu di depan kelas serta tugas untuk memberikan tanggapan ketika menjadi penyimak.
- 6) Guru/peneliti meminta siswa satu persatu ke depan kelas untuk menceritakan tokoh idola mereka dan menunjukkan gambar tokoh idola tersebut.
- 7) Selagi ada siswa yang bercerita di depan kelas, siswa lain memperhatikan dengan tenang dan mencatat tanggapannya pada selembar kertas yang telah diberikan oleh guru.
- 8) Setelah semua siswa selesai bercerita, guru meminta beberapa siswa untuk memberikan hasil tanggapannya terhadap salah satu siswa yang disebutkan namanya oleh guru, jadi siswa harus memberikan tanggapannya untuk satu orang saja dan itupun dilaksanakan secara acak.
- 9) Setelah itu guru membimbing siswa untuk membuat simpulan berdasarkan tanggapan-tanggapan yang diberikan dan merefleksi proses belajar mengajar yang berlangsung.
- 10) Sebagai acara penutup, guru mengumumkan siswa yang paling bagus dalam bercerita dan memberikan tanggapannya. Guru memberikan hadiah pada siswa tersebut akan tetapi untuk selanjutnya siswa-siswa yang lain juga mendapat hadiah.

c. Observasi dan Interpretasi

Pelaksanaan tindakan siklus III ini dilaksanakan dalam satu kali pertemuan, yaitu pada hari Sabtu 08 Agustus 2009. Saat proses belajar mengajar peneliti tetap mengambil posisi di dalam kelas agar dapat mengetahui secara langsung proses pembelajaran yang terjadi.

Pada pertemuan siklus III ini, pertemuan dibuka dengan acara doa bersama. Doa bersama dipimpin oleh ketua kelas. Setelah doa bersama, guru

dan siswa bertanya jawab tentang keadaan siswa selanjutnya bertanya jawab mengenai keterampilan berbicara. Setelah itu guru menanyakan tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. Apakah siswa siswa sudah mengerjakan atau belum, lalu guru meminta siswa untuk menunjukkan hasil pekerjaannya dan guru berkeliling untuk memeriksa pekerjaan siswa tersebut.

Kemudian guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan, diantaranya menjelaskan tentang kegiatan menceritakan tokoh idola di depan kelas dan kegiatan pemberian tanggapan untuk penampilan siswa bercerita di depan kelas. Lalu guru meminta agar siswa ke depan kelas untuk menceritakan tokoh idola masing-masing dengan menunjukkan gambar tokoh idolanya agar teman-teman yang lain dapat mengetahui seperti apa tokoh yang diidolakan tersebut.

Ketika ada siswa siswa yang bercerita di depan kelas, siswa lain menyimak dengan tenang dan menuliskan tanggapannya tentang penampilan siswa yang sedang bercerita.

Setelah semua siswa selesai bercerita tentang tokoh idolanya di depan kelas, maka guru meminta beberapa siswa untuk memberikan tanggapannya mengenai penampilan siswa yang disebutkan oleh guru kemudian berdasarkan tanggapan-tanggapan yang diberikan, guru membimbing siswa untuk membuat suatu kesimpulan. Setelah itu merefleksi proses pembelajaran yang telah berlangsung. Lalu guru memberikan hadiah pada siswa yang berprestasi, yaitu yang penampilan berceritanya bagus dan memberikan tanggapan yang bagus pula, akan tetapi untuk selanjutnya semua siswa pun mendapatkan hadiah.

Terakhir guru mengakhiri pertemuan dan menyampaikan salam. Dari hasil pengajaran atau terhadap proses belajar mengajar yang telah berlangsung dapat dinyatakan bahwa: siswa yang aktif selama pemberian apersepsi adalah 45%, sedangkan 55% lainnya masih tampak diam, menyimak penjelasan guru. Dari keterangan yang diperoleh dari siswa diketahui bahwa mereka sebenarnya tahu jawaban dari pertanyaan guru, hanya saja ragu-ragu untuk menjawabnya.

- 1) Siswa yang aktif selama kegiatan belajar mengajar sekitar 85% sedangkan 15% lainnya masih kurang aktif. Hal ini disebabkan masih adanya beberapa

siswa yang masih sibuk dengan dirinya sendiri dan berbincang-bincang dengan temannya semeja.

- 2) Siswa yang mampu bercerita dengan serius sebesar 90%, sedangkan sisanya 10% masih mengalami beberapa kendala. Faktor konsentrasi yang belum sempurna membuat siswa menjadi kebigungan ketika diganggu teman saat bercerita di depan kelas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua siswa dalam mengikuti pembelajaran pada siklus III adalah 80%. Adapun berdasarkan hasil unjuk kerja siswa dapat diketahui sebagai berikut :

- 1) Dinilai dari tekanannya, 15 siswa mampu berbicara dengan tekanan baik.
- 2) Dinilai dari tata bahasanya 1 siswa masih bercerita dengan tata bahasa sedang, sedangkan 14 siswa bercerita dengan baik.
- 3) Dinilai dari kosa kata 15 siswa mampu bercerita dengan kosa kata yang baik.
- 4) Dinilai dari kelancaran 3 siswa bercerita dengan kelancaran sedang, 12 siswa mampu bercerita dengan lancar.
- 5) Dinilai dari pemahaman siswa pada tokoh yang ada pada gam bar, ada 15 siswa yang mampu menceritakan identitas tokoh idolanya dengan tepat.

Dari hasil unjuk kerja secara keseluruhan 87% siswa mampu melampaui batas ketuntasan, yakni memperoleh nilai 60.

Secara umum dalam siklus III, siswa sudah menunjukkan prestasi yang lebih baik dari siklus-siklus sebelumnya. Indikator yang ditetapkan sudah tercapai, disamping dari segi hasil pembelajaran, di segi minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran juga meningkat walaupun masih ada beberapa kelemahan lagi, tapi dalam siklus III ini bisa dikatakan telah berhasil, selain karena kelemahan-kelemahan dalam siklus III sudah teratasi, indikator keberhasilan juga sudah tercapai.

#### d. Analisis dan Refleksi Siklus III

Proses pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan gambar pada siklus III ini dilaksanakan dalam satu kali pertemuan yaitu hari Sabtu 08 Agustus 2009 dan berjalan dengan lancar. Siswa telah memberikan respon dan antusias yang besar dalam mengikuti pembelajaran, sehingga hasil

yang dicapai juga lebih maksimal. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya sudah dapat diatasi dan indikator-indikator keberhasilan yang telah ditetapkan juga sudah berhasil dicapai walaupun masih ada sedikit kekurangan yang terjadi.

Minat siswa dalam siklus ini mengalami peningkatan yang besar, siswa menunjukkan keseriusannya dalam mengikuti pembelajaran. Ketika diberi penjelasan mereka serius dalam menyimak. Ketika ada tugas mereka mengerjakan dengan sungguh-sungguh dan ketika guru meminta bercerita di depan kelas, sudah tidak perlu dipaksa. Dan siswa juga terlihat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Hal ini juga dipertegas dengan ungkapan para siswa yang menyatakan mereka menyukai proses pembelajaran yang telah dilakukan. Suasana baru, media yang digunakan, dan metode yang diterapkan membuat mereka termotivasi untuk belajar dan menghilangkan kejenuhan terhadap cara pembelajaran yang telah ditetapkan.

Selain dari segi minat, dari segi hasil atau prestasi siswa dalam pembelajaranpun mengalami peningkatan. Itu terbukti dengan meningkatnya jumlah siswa yang mampu bercerita dengan baik di depan kelas. Dari segi kelengkapan dalam mengemukakan tokoh idola siswa sudah sebagian besar mampu mengungkapkan secara lengkap. Dari segi penggunaan bahasa, siswa sudah menggunakan Bahasa Indonesia yang baku, meminimalkan penggunaan-penggunaan istilah bahasa daerah dalam bercerita di depan kelas serta dalam hal kelancaran bercerita. Sebagian besar siswa telah bercerita dengan lebih lancar, lebih berani dan lebih percaya diri dari penampilan yang sebelumnya, sehingga bisa dikatakan dalam siklus III ini sudah mampu meningkatkan kualitas hasil pembelajaran berbicara dengan menggunakan gambar sebagai media pembelajaran.

Dengan demikian, dalam siklus III ini tindakan telah berhasil meningkatkan keterampilan berbicara siswa, penggunaan gambar dalam pembelajaran berbicara. Dengan tercapainya indikator keberhasilan yang telah ditetapkan maka tercapai sudah tujuan penelitian ini. Meningkatkan minat siswa dan prestasi yang diraih siswa dalam pembelajaran menjadi tanda bahwa tindakan telah berhasil sehingga tindakan tidak perlu dilanjutkan.

Berdasarkan gambaran pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia materi keterampilan berbicara di kelas VI SD Negeri 2 Jeruk pada siklus III disampaikan dengan latihan bercerita tentang tokoh idolanya, berikut ini dapat disajikan nilai keterampilan bercerita yang telah dicapai.

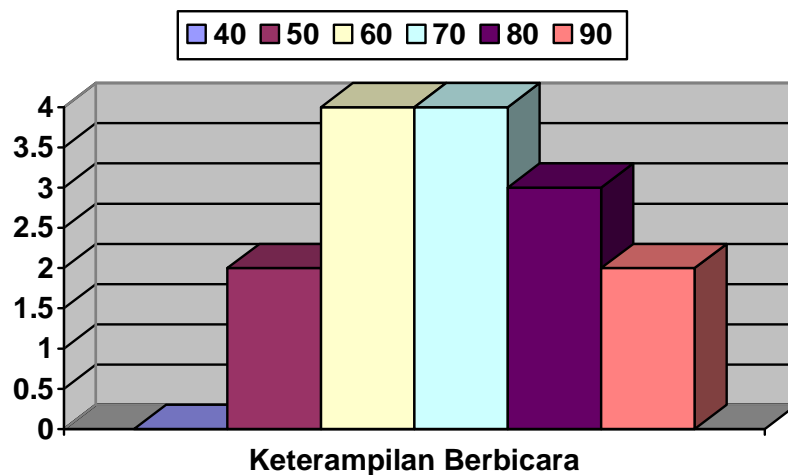
Tabel 5. Sebaran Frekuensi Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VI SD Negeri Jeruk pada Siklus III Melalui Latihan Bercerita.

Nilai (X)	Frekuensi (f)	fX	Persentase (%)
50	2	100	13,33
60	4	240	26,67
70	4	280	26,67
80	3	240	20,00
90	2	180	23,33
Jumlah	15	1040	100

Sumber Data: Lampiran 7 halaman 106.

Nilai keterampilan bercerita siswa yang disajikan pada tabel 5 menunjukkan bahwa sebanyak 2 siswa memperoleh nilai di bawah 60. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai di atas 60 sebanyak 13 siswa. Nilai rerata 69,33 dengan tingkat ketuntasan secara klasikan sebesar 86,67%. Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan bercerita telah terjadi peningkatan dibanding pada siklus II dan telah memenuhi batas tuntas yang ditetapkan, yaitu 80% jumlah siswa mendapat nilai 60 ke atas. Pada kondisi siklus III pembelajaran keterampilan bercerita dapat dikatakan telah mencapai tujuan yang diharapkan.

Dari nilai keterampilan bercerita siswa kelas VI SD Negeri 2 Jeruk pada siklus III dapat digambarkan dalam bentuk grafik 3.



Grafik 3. Nilai Keterampilan Berbicara Melalui Latihan Bercerita Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Jeruk pada Siklus III.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

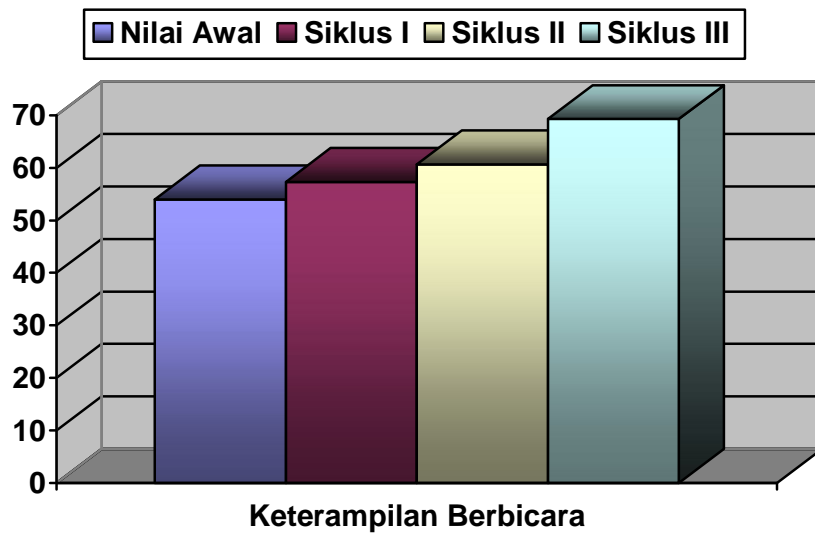
Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan siklus I, II, dan III dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran keterampilan berbicara pada pelajaran Bahasa Indonesia melalui latihan bercerita dari siklus I ke siklus II berikutnya. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 6. Rata-rata Peningkatan Nilai Keterampilan Berbicara Melalui Latihan Bercerita Setiap Siklus Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Jeruk

S i k l u s	Nilai Rata-rata	Peningkatan
Kondisi Awal	54,00	-
Siklus I	57,33	03,33
Siklus II	60,67	03,34
Siklus III	69,33	08,66

Dari peningkatan keterampilan bercerita secara klasikal tersebut dapat digambarkan dalam bentuk grafik 4.





Gr

**afik 4. Peningkatan Keterampila Berbicara Setiap Siklus**

Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam empat tahap, yakni: (1) Perencanaan tindakan, (2) Pelaksanaan tindakan, (3) Observasi dan interprestasi, dan (4) Analisis dan refleksi tindakan. Adapun diskripsi hasil penelitian dari siklus I sampai siklus III dapat diperjelas sebagai berikut:

Sebelum peneliti melaksanakan tindakan, peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi yang ada di SD N 2 Jeruk. Dari hasil observasi ini, peneliti dapat menyatakan bahwa kualitas keterampilan berbahasa khususnya keterampilan berbicara siswa kelas VI SD Negeri 2 Jeruk masih tergolong rendah. Oleh karena itu guru/peneliti mencari solusi guna mengatasi permasalahan tersebut. Kemudian peneliti menggunakan media gambar sebagai media pembelajaran keterampilan berbicara dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut : gambar merupakan gambar media umum dipakai, harganya murah dan terjangkau, tidak terlalu memakan tempat, mudah diingat siswa, mampu menunjukkan orang atau benda yang tidak dapat dibawa ke dalam kelas, lalu keistimewaan lainnya yaitu walaupun gambar sering digunakan sebagai media pembelajaran untuk semua

mata pelajaran akan tetapi gambar tetap mampu menyita perhatian siswa agar berantusias dalam pembelajaran.

Kemudian guru/peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guna melaksanakan kegiatan siklus I. materi siklus I sampai siklus berikutnya sama yaitu keterampilan berbiacara. Untuk melaksanakan siklus I ini siswa diminta untuk menceritakan kegiatan yang dilakukan sejak bangun tidur sampai menjelang tidur, dimaksudkan menggunakan kegiatannya sebagai acuannya dalam berbicara, digunakan sebagai inspirasi penggali ide-ide sehingga siswa tidak kesulitan lagi mencari-cari bahan untuk diceritakan. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses belajar-mengajar pada siklus I masih terdapat kekurangan-kekurangan dan kelemahan, diantaranya siswa masih terlihat kurang serius dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dengan kurang serius saat berdiskusi, masih banyak siswa yang bersenda gurau dengan temannya. Hal ini dimungkinkan karena anggota kelompok yang dibentuk oleh guru tidak sesuai dengan keinginan siswa sehingga mereka kurang mampu bekerja sama dengan baik. Selain itu tugas yang diberikan guru tidak sesuai/cocok sehingga saat bercerita belum sepenuhnya berminat. Berdasarkan kekurangan dan kelemahan itu peneliti/guru mencari solusi yang mampu mengatasi masalah tersebut, dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran Siklus II yang didalamnya berisi solusi yang diharapkan mampu mengatasi. Permasalahan pada siklus I.

Berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat, dilaksanakan kegiatan siklus II. Dalam siklus II ini, siswa diberi kebebasan untuk memilih anggota kelompoknya. Akan tetapi jumlah anggota tiap kelompok tetap 3 (tiga) siswa. Hal ini dimaksudkan agar dalam kerja kerjasama dan berdiskusi tiap kelompok menjadi lebih aktif, karena mereka mempunyai kesepahaman yang sama. Selain itu tiap kelompok diberi kebebasan untuk mencari obyek pada wisata Umbul Tlatar yang akan diceritakan di depan kelas. Dengan demikian siswa mempunyai persiapan tentang pengetahuan yang akan dibacakan. Pada pelaksanaannya tiap-tiap kelompok yang sedang tidak berbicara di depan kelompok lain pada selembar kertas yang telah diberi itu ditinjau dari siswa maupun guru. Dari segi keberanian untuk berbicara di depan kelas memang siswa sudah sebagian sudah berani, akan

tetapi untuk pemahaman terhadap obyek wisata Umbul Tlatar yang diceritakan masih kurang. Hal ini dimungkinkan karena saat berdiskusi siswa terlalu mempercayakan pekerjaannya pada teman sehingga saat bercerita dia tidak begitu menguasai materi.

Dari hasil pengamatan terhadap proses belajar-mengajar keterampilan berbicara pada siklus II, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan, diantaranya keberanian siswa dalam bercerita di depan kelas, keantusiasannya dalam mengikuti pelajaran juga semakin meningkat. Namun demikian masih ada beberapa kekurangan dan kelemahan pada siklus II. Diantaranya siswa terlalu menonjolkan kekompakan dalam kelompoknya sehingga kreativitas individu masih kurang, dengan guru kurang dapat menilai dengan optimal. Karena itu peneliti mencari solusi dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran siklus III untuk mengatasi kekurangan dan kelemahan dalam pembelajaran berbicara pada siklus II.

Siklus III dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Pada siklus III ini pembelajaran keterampilan berbicara dilakukan secara individu. Maksudnya siswa menceritakan tokoh idola secara individu. Ini berarti siswa akan lebih bisa menggali lagi pengetahuannya tentang tokoh yang paling diidolakannya. Kegiatan yang dilakukan pada siklus III ini adalah siswa diberi kebebasan untuk mencari gambar dan identitas tokoh yang diidolakannya. Baik gambar pahlawan, tokoh-tokoh terkenal, artis, olahragawan maupun orang-orang disekitar mereka yang mereka idolakan. Kegiatan ini berlaku secara individu jadi semua bisa lebih leluasa untuk menentukan keinginannya sehingga ulasan mengenai tokoh idolapun semakin mendalam. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses belajar-mengajar keterampilan berbicara pada siklus III dapat dilihat bahwa siswa lebih terampil dalam kegiatan berbicara, pemahaman akan apa yang disampaikanpun menjadi lebih mendalam. Minat siswa dalam mengikuti pembelajaranpun meningkat. Hal ini bisa dilihat dengan semakin antusiasnya siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa serius ketika menyimak siswa lain yang bercerita di depan kelas, mereka sudah menunjukkan rasa percaya diri, lebih menguasai materi, lebih lancar dalam bercerita serta penggunaan bahasanya pun menjadi lebih baik. Selain itu guru juga sudah mampu mengkondisikan kelas sehingga siswa bisa mengerti

tugas dan tanggung jawabnya serta mampu membuat suasana lebih santai dan nyaman sehingga siswa merasa senang dan berantusias dalam belajar. Kelemahan yang ada dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara pada siklus I, II dan III sudah dapat dinilai dengan baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan media gambar pada SD Negeri 2 Jeruk telah berhasil dengan baik.

Berdasar atas tindakan yang dilakukan guru telah berhasil melaksanakan pembelajaran keterampilan berbicara yang dapat menarik minat siswa untuk belajar, sehingga terjadi peningkatan kualitas hasil dan kualitas pembelajaran keterampilan berbicara. Selain itu penelitian ini juga dapat meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan media gambar dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

1. Kualitas proses pembelajaran berbicara meningkat
  - a. Siswa berminat dalam mengikuti pembelajaran berbicara. Hal ini dapat dilihat dari keantusiasannya dalam menjawab pertanyaan guru saat kegiatan apresiasi. Kesungguhannya dalam menyimak penjelasan dari guru. Keseriusannya dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan sikap yang ditunjukkan selama pembelajaran apakah bermalas-malasan, acuh tak acuh atau serius dan bersemangat.
  - b. Siswa mempunyai percaya diri, ketika berbicara di depan kelas mampu menghilangkan rasa malu dan enggan untuk berbicara di depan kelas sehingga ia menanamkan rasa percaya diri pada dirinya.
2. Kualitas hasil pembelajaran berbicara meningkat
  - a. Siswa terampil dalam kegiatan berbicara. Keterampilan siswa dalam berbicara dalam hal ini menceritakan tokoh idola dapat ditunjukkan kedalaman pemahaman siswa tentang apa yang ia bicarakan, jadi siswa harus memahami betul apa yang ia ceritakan sehingga ketika ada suatu pertanyaan ia mampu menjawab. Kemudian saat berbicara / bercerita mampu menggunakan pilihan kata yang sesuai dengan apa yang diceritakan. Selanjutnya tentang kelancaran saat bercerita dalam bercerita

siswa mampu memisahkan apa yang dipikirkan serta emosi dan sikapnya sehingga penuturannya bisa dipahami oleh mitra bicaranya.

- b. Prestasi siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian guru dari siklus I sampai siklus III yang mengalami peningkatan.

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Latihan bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Hal ini tersebut terbukti sebagai berikut:

- a. Keterampilan berbicara siswa menjadi meningkat. Hal ini dapat dilihat dari nilai siswa untuk keterampilan berbicara dari siklus I, II dan III yang menunjukkan adanya peningkatan.
- b. Siswa menjadi lancar dalam berbicara di depan kelas.
- c. Siswa mampu berbicara dengan lafal yang tepat.
- d. Siswa mampu berbicara sesuai dengan topik yang telah ditentukan.

#### **B. Implikasi**

Media gambar pembelajaran merupakan bagian internal dalam proses pembelajaran. Gambar digunakan agar informasi yang disampaikan guru dapat diserap secara maksimal oleh siswa. Selain itu, gambar juga dapat membantu guru dalam menumbuhkan minat dan antusias siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar.

Dalam penelitian ini telah terbukti bahwa penggunaan gambar/lingkungan alam/media pembelajaran khususnya gambar dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran berbicara siswa kelas VI SD Negeri 2 Jeruk. Selain itu, gambar/lingkungan alam dapat digunakan pada pembelajaran keterampilan berbahasa yang lain.

Peningkatan kualitas proses pembelajaran berbicara tecermin dari meningkatnya antusias dan minat siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar keterampilan berbicara. Siswa menjadi lebih semangat ketika guru menggunakan gambar/lingkungan alam dalam pembelajaran berbicara. Gambar digunakan sebagai topik dalam kegiatan berbicara sehingga siswa menjadi lebih tertarik untuk berbicara di depan kelas. Selain itu, gambar/lingkungan alam membuat siswa menjadi aktif dan kreatif saat pembelajaran berlangsung.

Peningkatan kualitas hasil pembelajaran berbicara dapat dilihat dari peningkatan keterampilan berbicara siswa. Siswa menjadi lebih terampil dalam berbicara di depan kelas. Selain itu, siswa juga mampu berbicara atau bercerita dengan lafal, tata bahasa dan kelancaran yang tepat serta mampu berbicara sesuai dengan topic yang telah ditentukan.

Dengan demikian adanya penelitian ini telah membuktikan bahwa pembelajaran mampu meningkatkan keterampilan berbicara dan meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga kualitas proses dan kualitas hasil pembelajaran berbicara menjadi lebih meningkat.

### **C. Saran**

Sesuai dengan simpulan di atas, peneliti dapat mengajukan saran-saran sebagai berikut:

#### **1. Bagi Guru**

- a. Pada setiap pembelajaran diharapkan memanfaatkan media/lingkungan alam sekitar sebagai alat Bantu pembelajaran.
- b. Hendaknya lebih inovatif dalam menerapkan metode dan media dalam pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan.
- c. Minimalisasi dominasi guru dalam pembelajaran, sosialisasikan siswa sebagai subjek pembelajaran agar mereka mengkonstruksi itu dengan sendiri. Sehingga pembelajaran lebih bermakna dan melekat pada ingatan siswa.
- d. Beri kegiatan yang memacu untuk menegakkan ilmu yang yang mereka pelajari sehingga mereka terampil dalam menerapkan ilmu itu.

#### **2. Bagi Siswa**

- a. Pada saat proses belajar-mengajar berlangsung agar selalu memperhatikan arahan dari guru.
- b. Selalu memotivasi guru untuk lebih giat belajar. Mau dan mampu untuk bekerja sama dengan kelompok.
- c. Memupuk rasa percaya diri agar terampil dalam segala hal.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aninditya Sri Nugraheni. 2008. *Peningkatan Kualitas Keterampilan Berbahasa dengan Menggunakan Media Gambar pada Kelas V SD Joyotakan 59 Surakarta tahun ajaran 2007/2008*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Surakarta: FKIP UNS.
- Burhan Nurgiyantoro. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Bachtiar S. Bachri. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdiknas
- Djago Tarigan, dkk. 1997. *Kependidikan Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Depdikbud UT.
- Gorys Keraf. 1997. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Lombok: Nusa Indah.
- Henry Guntur Tarigan. 1995. *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- <http://Aldosamosir.files.worspres.com/yahoo.com>. diakses 5 Maret 2009.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2001. Jakarta: Balai Pustaka
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2003. Jakarta: Depdikbud.
- Karasar. 2002. "The Examination Of The Basic Skill Levels Of The Student In Accordance With The Serceptions Of Teachersk, Parents and Students". *Interaksional Journal of Instruction*, Davut Hotaman PhD, Yildiz Technical University, Faculty Of Education, Istanbul, Turkey, July 2008.
- Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S. 1998. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mbak Itadz. 2008. *Cerita*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- MEB. 2005. "The Examination Of The Basic Skill Levels Of The Student In Accordance With The Serceptions Of Teachersk, Parents and Students". *Interaksional Journal of Instruction*, Davut Hotaman PhD, Yildiz Technical University, Faculty Of Education, Istanbul, Turkey, July 2008.
- Moeliono. 1988. *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Ozkok. 2005. "The Examination Of The Basic Skill Levels Of The Student In Accordance With The Serceptions Of Teachersk, Parents and Students".



*Interaksional Journal of Instruction*, Davut Hotaman PhD, Yildiz Technical University, Faculty Of Education, Istanbul, Turkey, July 2008.

Sabarti Akhadiah, MK.,dkk. 1992/1993. *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.

Soerefoglu dan Akbiyik. 2006. "The Examination Of The Basic Skill Levels Of The Student In Accordance With The Serceptions Of Teachersk, Parents and Students". *Interaksional Journal of Instruction*, Davut Hotaman PhD, Yildiz Technical University, Faculty Of Education, Istanbul, Turkey, July 2008.

St. Y. Slamet. 2002. *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. LPP dan UPT UNS Press.

Suharsimi Arikunto. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Andi.

Tadkiroatun Musfiroh. 2005. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdikbud.

Yant Mujiyanto. 1998. *BPK Berbicara II*. Surakarta: FKIP UNS.

Yuksel – Sahin. 2005. "The Examination Of The Basic Skill Levels Of The Student In Accordance With The Serceptions Of Teachersk, Parents and Students". *Interaksional Journal of Instruction*, Davut Hotaman PhD, Yildiz Technical University, Faculty Of Education, Istanbul, Turkey, July 2008.

Yuli Hesti Wahyuningsih. 2008. *Terampil Berbicara*. Yogyakarta: Permata Equator Media.

